

HADITS TENTANG BERBAKTI KEPADA ORANG TUA SETELAH MENINGGAL DUNIA

(Studi Hadits Dalam Sunan Abu Dawud No. Indeks 5142)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu Tafsir Hadits

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. PFG : U-2007 / TH / 029
U-2007	TANGGAL :
029	
TH	Oleh:

INDANIYAH
NIM. EO3303004



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
SURABAYA
2007

Gadja Belang

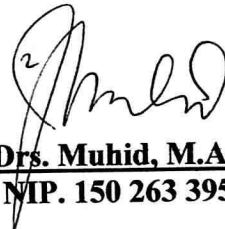
- Jl. Jember-Mojokerto Lorot No. 24 W 031 - 3823407,
- Gubung Lor No. 1 W 021 - 5933789

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Indaniyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan:

Surabaya, 06 Agustus 2007

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhid', with a small number '2' written above the first letter.

Drs. Muhid, M.Ag
NIP. 150 263 395

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Indaniyah** ini telah di pertahankan
di depan penguji skripsi

Surabaya, 27 Agustus 2008

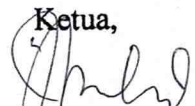
Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. Ma'shum, M.Ag
Nip. 150 240 835

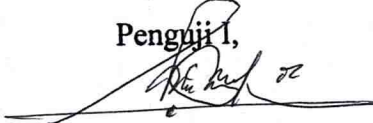
Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Muhid, M.Ag
Nip. 150 263 395

Sekretaris,


Hj. Iffah, M.Ag
Nip. 150 299 502

Penguji I,


H. Abdullah Machrus
Nip. 150 102 247

Penguji II,


H. Saifullah, M.Ag
Nip. 150 206 245

ABSTRAK

Berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia adalah suatu perbuatan baik yang harus dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya karena orang tua merupakan perantara bagi kehadiran seorang anak di muka bumi. Jasa dan pengorbanannya tidak dapat dihitung banyaknya kecuali menghargai apa yang menjadi haknya.

Penelitian ini mencoba menjawab persoalan tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia dalam Sunan Abu Dawud untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah, bagaimana kualitas hadits tersebut?, bagaimana keujjubannya dan bagaimana pemaknaan haditsnya?.

Adapun untuk membahas permasalahan di atas diperlukan data primer yang diperoleh dari buku-buku yang secara khusus membahas tentang inti atau pokok masalah, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku yang digunakan sebagai pendukung permasalahan pokok yang dibahas dan untuk menganalisis data tersebut peneliti menggunakan metode kritik sanad dan metode kritik matan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hadits tentang Berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia dalam Sunan Abu Dawud bernilai Hasan. Karena terdapat seorang perawi yang kurang dhabit serta sanadnya muttasil. Sedangkan dari segi matannya dapat dikatakan shahih karena tidak bertentangan dengan al-Qur'an hadits yang lebih kuat.

Mengenai keujjubannya, hadits tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia dalam Sunan Abu Dawud dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan.

Mengenai pemaknaan hadits di atas, perbuatan baik yang harus dilakukan seorang anak kepada orang tua setelah meninggal dunia diantaranya: Mensholatkan jenazahnya, mendo'akan keduanya, menepati janji keduanya, memuliakan teman-temannya, dan bersilaturahmi kepada orang yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tuanya.

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2007 / TH 1024
	ASAI BUKU :
	DAFTAR ISI
	TANGGAL :

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Penegasan Judul.....	8
E. Alasan Memilih Judul.....	8
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Kegunaan Penelitian.....	9
H. Metode Penelitian.....	9
I. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Klasifikasi Hadits.....	13
1. Pengertian Hadits.....	13
2. Klasifikasi Hadits.....	16
B. Langkah-Langkah Penelitian Hadits.....	29
1. Penelitian Sanad.....	29
2. Penelitian Matan.....	36
C. Kehujjahan Hadits.....	40
D. Kaidah Pemaknaan Hadits.....	42
E. Pengertian Berbakti Kepada Orang Tua Setelah Meninggal Dunia.....	44

BAB III ABU DAWUD DAN HADITS TENTANG BERBAKTI KEPADA ORANG TUA SETELAH MENINGGAL DUNIA

A. Biografi Abu Dawud.....	46
B. Kitab Sunan Abu Dawud.....	47
C. Komentar Para Ulama Terhadap Abu Dawud dan Kitabnya.....	49
D. Data Hadits Tentang Berbakti Kepada Orang Tua Setelah Meninggal Dunia.....	51
E. Itibar.....	73

BAB IV ANALISA HADITS TENTANG BERBAKTI KEPADA ORANG TUA SETELAH MENINGGAL DUNIA

A. Nilai Hadits Tentang Berbakti Kepada Orang Tua Setelah Meninggal Dunia Dalam Sunan Abu Dawud Beserta Pendukungnya	75
1. Kualitas Sanad	75
2. Kualitas Matan	79
B. Kehujjahan Hadits	81
C. Pemaknaan Hadits	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran-Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Ucapan, kepribadian dan perbuatan Nabi SAW (Sunnah) merupakan pegangan dan Uswah (teladan bagi kaum muslimin). Selain itu sejarah perjuangannya pun dijadikan motivasi bagi umat Islam dalam melanjutkan dakwah menyebarkan amar ma'ruf nahi mungkar. Hadits nabi selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an juga berfungsi sebagai sumber sejarah dakwah atau perjuangan Rasulullah. Hadits juga mempunyai fungsi penjelas bagi al-Qur'an, menjelaskan yang global mengkhhususkan yang umum dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Maka wajib bagi umat Islam untuk mengikuti al-Hadits sebagaimana mengikuti al-Qur'an untuk mendalami ajaran Islam yang sebenarnya tiada jalan lain kecuali harus menggali tingkah laku manusia yang tidak ditegaskan ketentuannya, tidak ditentukan cara mengamalkannya tidak diperincikan, menurut dalil yang masih umum tidak dikhususkan menurut petunjuk ayat yang masih umum dalam al-Qur'an dicarikan penyelesaiannya dalam al hadits.

Tegasnya bahwa Tuhan sebagai dzat yang mengutus Rosulullah SAW untuk menyampaikan amanatnya kepada umat manusia memerintahkan kepada kita agar berpegang teguh kepada apa yang disampaikan oleh Rosulullah SAW

sebagaimana yang termaktub dalam al-Quran surat Al Hasyr ayat 7 yang berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا (٧)

“Apa-apa yang diberikan Rosul kepadamu hendaklah kamu ambil dan apa-apa yang dilarangnya hendaklah kamu hentikan”.

Berpedoman pada al Hadits untuk diamalkan dan menganjurkan orang lain untuk maksud yang sama adalah suatu keharusan dan kewajiban berbakti terhadap orang tua.

Dari jalur hubungan manusia dengan sesama manusia, orang tua yaitu ibu dan bapak menduduki tempat yang paling istimewa bahkan dalam tertib kepada siapa manusia harus berbakti, kiranya ibu dan bapak menduduki tempat kedua setelah Tuhan dan Rosulnya¹.

Sosok orang tua sangatlah prinsip di dalam ajaran Islam, Islam mengangkat derajat orang tua pada tingkat yang tidak dikenal dalam agama lain, Islam menempatkan kebaikan dan sikap hormat kepada orang tua berada hanya satu tingkat dibawah ke iman kepada Allah SWT dan ibadah yang benar kepadanya.

Orang tua adalah perantara bagi kehadiran kita di muka bumi, jasa dan pengorbanan mereka tidak dapat kita hitung banyaknya kecuali kita harus menghargai apa yang menjadi haknya. Jika kedua orang tua merupakan penyebab lahirnya dari keberadaan anak-anak mereka sesungguhnya Allah SWT merupakan

¹ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1980), 95

penyebab hakiki dari keberadaan manusia karena kasih sayang kedua orang tua kepada anak-anaknya inilah sehingga Rosulullah SAW telah bersabda, bahkan seekor binatang akan belajar dengan sangat hati-hati agar tidak mencederai anak-anaknya².

Sikap berbakti kepada mereka merupakan satu bentuk keberkahan insani setelah keberkahan iman, perhatian Allah SWT terhadap orang tua sangat besar sehingga perintah untuk berbakti kepada orang tua disejajarkan dengan perintah ibadah untuk mengesahkan kepadanya, sehingga Allah SWT menjadikan hak untuk kedua orang tua sesudah hak Allah SWT³. Allah SWT adalah pemberi wujud sedangkan kedua orang tua bukanlah pemberi wujud tapi merupakan jalan bagi perwujudan.

Allah SWT memerintahkan seorang anak untuk berbakti terhadap orang tua, firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (٢٣)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Tuhanmu memerintahkan supaya janganlah kamu sembah kecuali Dia dan berbuat baiklah kepada ibu bapak”⁴.

² Maulana Ahmed S. Bemat, *Berbakti Kepada Orang Tua* (Yogyakarta : Cahaya Hikmah, 2003), 22

³ Abdul Hamid Muhyiddin, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1999), 153

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung : CV. Penerbit Jumanatul Ali Art, 2005), 427

Al-Qur'an juga menambahkan bahwa kebaikan dan bakti anak itu harus tetap berlanjut sampai kedua orang tua mencapai usia lanjut dan lemah serta sampai meninggal dunia.

Sabda Rosulullah SAW menunjukkan wajibnya sang anak berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tuanya, yaitu :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي عَمْرِو
وَالشَّيْبَانِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَوْ الْعَمَلِ
الصَّلَاةِ لَوْ قَتَلَهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ

“Diceritakan kepada kami Usman bin Abi Syaibah diceritakan kepada kami Jarir dari Hasan bin Ubaidillah dari Abi Amr dan Syaibani dari Ubaidillah bahwa Nabi SAW bersabda : perbuatan yang paling utama adalah sholat pada waktunya dan berbakti kepada orang tua (H.R. Imam Muslim)”⁵.

Dengan demikian, menurut al-Qur'an dan sabda Nabi SAW diatas menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah wajib hukumnya karena merupakan perintah Allah SWT dan karena dasar pertama adalah wajib atas perintah Allah SWT maka hendaknya berbuat ihsan kepada kedua orang tua itu dengan sadar dan penuh kerelaan dengan niat melaksanakan perintah Allah SWT.

Dalam al-Qur'an telah diwasiatkan untuk selalu berbuat baik dan taat kepada kedua orang tua walaupun mereka dalam keadaan kafir kecuali apabila

⁵ Imam Abi Husayn Muslim Bin Hajjaj Al-Qusairi, *Shohih Muslim* Juz 1. (Beirut : Darul Kutub, 1992), 37

mereka memerintahkan untuk syirik kepada Allah SWT, maka hal itu tidak wajib untuk ditaati, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 15 yang berbunyi:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepadaku lah kembalimu, maka kuberikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”⁶.

Dalam syariat Islam juga ditetapkan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh anak terhadap orang tua, kewajiban-kewajiban tersebut terangkai dalam konsep berbakti (al-birr) apabila seorang anak melakukan kewajiban ini ia disebut anak yang berbakti (Barr) begitu sebaliknya, apabila ia tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban ini, ia disebut anak yang durhaka (‘Aqq)⁷.

Mengenai persoalan yang menjadi salah satu fokus pembicaraan berbakti terhadap orang tua ini tertuju pada berbakti terhadap orang tua setelah meninggal dunia dalam Sunan Abu Dawud No indeks 5142.

Abu Dawud yang nama lengkapnya Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats bin Ishaq as-Sijistany. Beliau dinisbatkan kepada tempat kelahirannya yaitu di Sijistan (terletak Iran dan Afganistan) beliau dilahirkan di kota tersebut pada tahun 202 H (817 M).

⁶ Depag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 413

⁷ Husein Syahatah. *Menjadi Kepala Rumah Tangga Yang Sukses*, 654-657

Menurut Ibn ai Mundikh dan Ibn Abd al-Bar bahwa Sunan Abu Dawud mempunyai standar mutu untuk berhujjah, seiring dengan itu Ibn Hajar Al-As Qalani, Imam Nawawi dan Ibn Taimiyah mengkritik karya Abu Dawud tersebut, kritik tersebut meliputi: 1. bahwa di dalam kitab ini tidak dijelaskan tentang kualitas suatu hadits dan kualitas sanad, sementara yang lain disertai dengan penjelasan, 2. adanya hadits dhoif menurut penilaian ahli hadits tetapi tanpa penjelasan kedhoifannya oleh Abu Dawud, 3. adanya kemiripan Abu Dawud dengan Imam Hambali dalam hal mentolerir hadits yang oleh sementara kalangan ahli hadits di nilai dhoif⁸.

Hadits yang berada dalam kitab Sunan Abu Dawud tidak semuanya tergolong shohih. Abu Dawud sendiri telah memberi catatan tentang sejumlah hadits lemah dan masih banyak hadits lemah yang tidak diberi catatan oleh beliau dan oleh ulama dikategorikan sebagai hadits lemah⁹. Hadits tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia ini tergolong hadits yang maskutālah atau hadits yang tidak dijelaskan kualitasnya oleh Abu Dawud. Oleh karena itu penulis ingin menjelaskan Hadits tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia dalam Sunan Abu Dawud No. Indeks 5142.

⁸ Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ikhtisar Baru Van Hoeve, 2001),

⁹ M. Mustofa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), 155

B. Identifikasi Masalah

Berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia adalah suatu kewajiban anak terhadap orang tua dan suatu keharusan yang harus dilakukan karena orang tua merupakan perantara bagi kehadiran kita di muka bumi, sangat berjasa dan pengorbanannya tidak dapat dihitung banyaknya setelah keduanya meninggal dunia.

Hadits tentang berbakti kepada orang tua dalam Sunan Abu Dawud No. indeks 5142, tidak dijelaskan kualitas haditsnya baik sanad maupun matannya. Oleh karena itu penulis ingin menjelaskan hadits ini mengenai :

- Kualitas sanad dan matannya
- Kehujjahannya
- Dan pemaknaan hadits tersebut

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas hadits tersebut?
2. Bagaimana kehujjahan hadits tersebut?
3. Bagaimana pemaknaan hadits tersebut?

D. Penegasan Judul

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan judul sebagai berikut :

“Hadits tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia (analisa hadits dalam Sunan Abu Dawud No indeks 5142)”

- Hadits : Ucapan, perbuatan dan taqdir Nabi SAW¹⁰
- Berbakti kepada orang tua : Berbuat baik kewajiban anak kepada ibu bapak.
- Meninggal dunia : Yang telah tiada

Yang dimaksud dengan berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia adalah perbuatan baik yang harus dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya setelah keduanya meninggal dunia.

E. Alasan Memilih Judul

1. Penulis ingin mengetahui hal apa saja yang harus di lakukan anak kepada orang tua sebagai kebaktiannya sesudah keduanya meninggal dunia
2. Kandungan hadits tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia kurang diterapkan di lingkungan masyarakat khususnya dalam keluarga
3. Penulis ingin mengungkapkan hadits yang berkaitan dengan hal tersebut.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kualitas hadits tersebut baik sanad maupun matan hadits.

¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 79

2. Untuk mengetahui keujjahan hadits tersebut
3. Untuk mengetahui pemaknaan serta penjelasan mengenai hadits tersebut

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Kegunaan Penelitian

Beberapa hasil yang didapatkan dari penelitian diharapkan akan bermanfaat sekurang-kurangnya untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Menambahkan khasanah keilmuan bagi semua kalangan khususnya dalam bidang hadits
2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pengetahuan dalam memahami makna hadits tersebut.

H. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian hadits yaitu:

1. Metode I'tibar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yaitu metode yang menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits yang dimaksud¹¹.

¹¹ Bustani, *Metodologi Kritik Hadits*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 6-7

2. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu mengambil data dari bahan tertulis (teks) yang ada, teknik penggalian datanya bercorak library research yaitu pengumpulan data yang masuk dari beberapa buku, data yang terkumpul dicatat, dikaji serta dianalisis kemudian dibahas sedemikian rupa sehingga menjadi pembahasan yang menarik sesuai dengan rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan metode takhrij yaitu penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap mutu dan sanad hadits yang bersangkutan¹².

3. Sumber Data

Adapun sumber yang diambil dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil data primer dan sekunder, antara lain :

a. Data Primer

Sunan Abu Dawud karya Abu Dawud

b. Data Sekunder

1. *Berbakti Kepada Orang Tua* karya Maulana Ahmed E. Bemat
2. *Sunan Ibnu Majah* karya imam Ibnu Majah

¹² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 43

3. *Musnad Ahmad Bin Hambal* karya imam ahmad bin hambal

4. *Aunul Ma'bud Syarah Abu Dawud*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

- Bab I Pendahuluan : Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan
- Bab II Landasan Teori : bab ini membahas Pengertian Dan Klasifikasi Hadits, Kriteria Penelitian Hadits, Kehujjahan Hadits, Kaidah Pemaknaan Hadits, Pengertian Berbakti Terhadap Orang Tua Setelah Meninggal Dunia
- Bab III, Penyajian Data : Pada bab ini menjelaskan Biografi Abu Dawud, Kitab Sunan Abu Dawud, Komentar Para Ulama Terhadap Abu Dawud Beserta Kitabnya, data hadits Hadits Tentang Berbakti Terhadap Orang Tua Setelah Meninggal Dunia Beserta Hadits-Hadits Pendukungnya, Skema Sanad, Tabel Perawi Serta I'tibar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- BAB VI Analisa Data** : **Bab ini terdiri dari analisa Kualitas Sanad Hadits, Kualitas Matan Hadits, Kejujahan Hadits, Pemaknaan Hadits**
- BAB V, Penutup** : **Berisikan Kesimpulan, dan Saran-Saran.**

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Hadits Dan Klasifikasi Hadits

a. Pengertian Hadits

Menurut bahasa al-hadits berarti

- a) الجدي (yang baru) lawan dari القديم (sesuatu yang lama)
- b) القريب (yang dekat, yang belum lama lagi terjadi seperti kata-kata هو حديث العهد با الاسلام (dia orang yang baru memeluk agama Islam)¹
- c) الخبر (berita atau khabar) yaitu sesuatu yang dipercayakan dan di pindahkan dari seseorang kepada orang lain

Sedangkan hadits menurut ahli hadits, yaitu :

أَقْوَالُهُ ص.م وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ وَقَالَ الْآخِرَ كُلُّ مَا أَثَرًا عَنِ النَّبِيِّ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ إِقْرَارٍ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Segala ucapan Nabi Saw segala perbuatan beliau dan hal ihwanya menurut yang lain segala sesuatu yang bersumber dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan dan kebiasaan-kebiasaannya”

Menurut yang lain segala sesuatu yang bersumber dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan dan kebiasaan-kebiasaannya.

Para muhaddisin berbeda-beda pendapat dalam menafsirkan al-hadits, perbedaan tersebut disebabkan karena terpengaruh oleh terbatas

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang : Pusataka Rizki Putra, 1999), 1

dan luasnya obyek peninjauan mereka masing-masing dan perbedaan sifat peninjauan mereka itu melahirkan dua macam ta'rif al-hadits yaitu ta'rif yang terbatas dan ta'rif yang luas.

Ta'rif al-hadits yang terbatas sebagaimana yang dikemukakan oleh jumhur ulama' al-Muhaddisin ialah :

مَا أُضِيفُ إِلَى النَّبِيِّ ص. م. قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya.²

Maksud pengertian hadits diatas bahwa pengertian hadits itu hanya terbatas kepada segala sesuatu yang di mar'fukan kepada Nabi Muhammad saja sedangkan segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, tabi'in atau tabi'it-tabi'in tidak termasuk al-hadits.

Sedangkan ta'rif al-hadits yang luas, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian muhaddisin tidak hanya mencakup sesuatu yang di marfu'kan kepada Nabi Muhammad saja tetapi juga disandarkan kepada sahabat dan tabi'in pun disebut al-hadits. Dengan demikian al-hadits menurut ta'rif ini meliputi segala berita yang marfu', mauquf (disandarkan kepada tabi'in) sebagaimana pendapat Muhammad Mahfurdh at-Tirmisi dalam kitab *Manhaj Dzawi an-Nazhar* yang dikutip oleh Drs. Utang Ranuwijaya, MA, sebagai berikut :

² Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bancung: Al-Ma'arif, 1974), h 20

قِيلَ إِنَّ الْحَدِيثَ لَا يَخْتَصُّ بِالْمَرْفُوعِ إِلَيْهِ ص. م. بَلْ جَاءَ بِالْمَوْقُوفِ وَهُوَ مَا
أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ وَالْمَقْطُوعِ وَهُوَ مَا أُضِيفَ لِتَابِعِي

“Dikatakan (dari ulama’ ahli hadits) bahwa hadits itu bukan hanya untuk sesuatu yang marfu’ (sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw) melainkan bisa juga untuk sesuatu yang mauquf yaitu sesuatu yang disandarkan kepada sahabat (baik berupa perikatan atau lainnya) dan yang maqthu yaitu sesuatu yang disandarkan kepada tabi’in)”³

Dari uraian diatas maka hadits marfu’ mauquf menjadi tiga macam yaitu marfu’, mauquf dan maqthu’. Dan dapat dita’rifkan bahwa hadits marfu’ adalah

الْحَدِيثُ الْمَرْفُوعُ هُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً مِنْ قَوْلٍ
أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ وَصْفٍ

“Hadits marfu’ adalah ucapan, perbuatan, ketetapan atau sifat yang disandarkan kepada Nabi Saw secara khusus.”⁴

Sedangkan yang disebut hadits mauquf adalah :

الْحَدِيثُ الْمَوْقُوفُ هُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابَةِ رِضْوَانِ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يُجَاوِزْ بِهِ
إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Hadits mauquf adalah sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat dan tidak sampai kepada rasulullah Saw.

Dan hadits maqthu’ yaitu perkataan atau perbuatan yang disandarkan kepada tabi’in baik sanadnya bersambung ataupun tidak

³ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996), 4

⁴ Nuruddin Itr, *Ulum Al-Hadits 2*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), 99

b. Klasifikasi Hadits

Berdasarkan dari segi kuantitasnya atau jumlah rawi hadits, maka hadits dibagi menjadi dua bagian yaitu :

a) Hadits Mutawatir Yaitu

مَارَوَاهُ جَمْعٌ تَحِيلُ الْعَادَّةُ تَوَاطُّهُمْ عَلَى الْكُذْبِ عَنْ مِثْلِهِمْ مِنْ أَوَّلِ السَّنَدِ إِلَى مُتْنِهَا عَلَى أَنْ لَا يَحْتَلُّ هُوَ الْجَمْعُ فِي أَيِّ طَبَقَةٍ مِنْ طَبَقَاتِ السَّنَدِ

“Hadits yang di riwayatkan oleh sejumlah perawi yang secara tradisi tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta (jumlah banyak itu) dari awal sanad sampai akhirnya dengan syarat jumlah itu tidak kurang pada setiap tingkatan sanadnya.⁵

Hadits mutawatir terbagi menjadi tiga bagian, yaitu mutawatir lafdzi, mutawatir ma'nawi, dan mutawatir amali, *mutawatir lafdzi* ialah hadits yang mutawatir lafadz-lafadznya dan maknanya. *Mutawatir ma'nawi* yaitu hadits yang maknanya mutawatir tanpa dengan lafadnya.

Sedangkan mutawatir amali ialah :

مَا عَلِمَ مِنَ الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ وَتَوَاتُرَيْنِ الْمُسْلِمِينَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَهُ أَوْ أَمَرَهُ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ وَهُوَ الَّذِي يَنْطَبِقُ عَلَى تَعْرِيفِ الْإِجْمَاعِ انْطِبَاقًا صَحِيحًا

Ialah sesuatu yang dapat diketahui dengan mudah bahwa hal itu adalah dari agama dan telah mutawatir diantara umat Islam bahwa Nabi Saw mengerjakannya atau menyuruhnya atau selain dan hal itu dan ia yang dapat dikatakan di katakan hal-hal yang telah di ijma'i.⁶

⁵ M. Ajjaj Al-Khotib, *Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998), 271

⁶ Moh. Anwar, *Ilmu Mustholah Hadits*, (Surabaya : al-Ikhlash, 1981), 85

Adapun syarat-syarat hadits mutawatir ialah :

1. **Diriwayatkan oleh banyak perawi**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini tidak ada kesepakatan diantara para ulama' ada yang mengatakan minimal 10 orang ada yang berpendapat 12 orang, 20 orang hal itu didasarkan pada surat al-Anfal tentang sugesti Allah kepada orang-orang mukmin yang hanya dengan 20 orang saja mampu mengalahkan orang kafir sejumlah 200 orang yaitu :

ان يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَعْلَبُوا مَا تَتَيْنِ

Jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh

2. Adanya keyakinan bahwa mereka tidak mungkin sepakat berdusta

3. Adanya kesamaan atau keseimbangan jumlah sanad pada tiap-tiap

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

thabaqat

4. Berdasarkan tanggapan panca indra

b) Hadits Ahad

Ahad jamak dari *ahada* menurut bahasa “al-wahid” yang berarti satu, dengan demikian hadits ahad adalah hadits yang diriwayatkan oleh

satu orang. Dan hadits ahad menurut istilah dan banyak di definisikan

oleh para ulama' sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مَا لَمْ يَبْلُغْ نَقْلُهُ فِي الْكَثْرَةِ مَبْلُغَ حَبْرِ الْمُتَوَاتِرِ سِوَاءَ كَانَ الْمُخْبِرَ وَاحِدًا أَوْ اثْنَيْنِ
أَوْ ثَلَاثًا أَوْ أَرْبَعَةً أَوْ خَمْسَةً أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ مِنَ الْأَعْدَادِ الَّتِي لَا تَشْعُرُ بِأَنَّ الْخَبَرَ دَخَلَ
بِهَا فِي حَبْرِ الْمُتَوَاتِرِ

“Khabar yang jumlah perawinya tidak sampai sebanyak jumlah perawi hadits mutawatir, baik perawinya itu satu, dua, tiga, empat, lima dan seterusnya yang tidak memberikan pengertian bahwa jumlah perawi tersebut tidak sampai kepada jumlah perawi hadits mutawatir.⁷

Menurut ulama' hadits ahad adalah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat mutawatir.⁸

Hadits ahad secara garis besar oleh ulama'-ulama' hadits dibagi menjadi dua yaitu :

a) Hadist Masyhur

Menurut bahasa “muntasyir” mutafasyie” yang berarti sesuatu

yang sudah tersebar, sudah populer, sedangkan menurut ulama' hadits

ialah:

مَا لَهُ طَرُقٌ مَّحْصُورَةٌ بِأَكْثَرِ مِنْ اثْنَيْنِ وَلَمْ يَبْلُغْ حَدَّ التَّوَاتُرِ

“Hadits yang mempunyai jalan yang terhingga, tetapi lebih dari dua jalan dan tidak sampai kepada batas hadits yang mutawatir,⁹

⁷ Mudatsir, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 124 -

⁸ Mahmud Thahan, *Ulumul Hadits*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997), 12

⁹ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, 138

Hadits ini dinamakan masyur karena popularitasnya di masyarakat, walaupun tidak mempunyai sanad sama sekali baik berstatus shahih atau dhaif

b) Hadits Ghairu Masyhur

Oleh ulama' ahli hadits dibagi menjadi dua yaitu :

1. Hadits Aziz

Hadits aziz adalah

مَارَوَاهُ اثْنَانِ وَلَوْ كَانَ فِي طَبَقَةٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ رَوَاهُ بَعْدَ ذَلِكَ جَمَاعَةٌ

“Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang walaupun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu thabaqah saja, kemudian setelah itu orang-orang pada meriwayatkannya.

Jadi hadits aziz tidak hanya diriwayatkan oleh dua orang rawi pada setiap thabaqah yakni sejak dari thabaqah pertama sampai terakhir harus terdiri dari dua orang, tetapi selagi ada salah satu thabaqah (lapisannya) saja, didapati dua orang rawi sudah bisa dikatakan hadits aziz

2. Hadits Gharib

مَا انفردَ بِرِوَايَتِهِ شَخْصٌ فِي أَيِّ مَوْضِعٍ وَقَعَ التَّفَرُّدُ بِهِ مِنَ السَّنَدِ

“Hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkan dimana penyendirian dalam sanad itu terjadi.

Hadits gharib terbagi menjadi dua yaitu gharib mutlak (fard) dan gharib nisby, gharib mutlak yakni apabila penyendirian rawi dalam meriwayatkan hadits itu mengenai personalianya dan harus berpangkal ditempat ashlu's sanad yaitu tabi'iy bukan sahabat

Sedangkan gharib nisby adalah apabila penyendirian itu mengenai sifat-sifat atau keadaan tertentu seorang rawi. Dan hal ini mempunyai beberapa kemungkinan, misalnya tentang sifat keadilan mempunyai beberapa kemungkinan, misalnya tentang sifat keadilan dan kedlabitan (ke-siqahan) rawi, tentang kota atau tempat tinggal tertentu, tentang meriwayatkan dari rawi tertentu, istilah-istilah muhaddisin yang bersangkutan dengan hadits gharib, cara-cara untuk menetapkan keghariban hadits (I'tibar)

Berdasarkan dari segi kualitasnya atau mutu atau nilainya maka hadits itu terbagi menjadi tiga bagian yakni :

a. Hadits Shahih

Pada ulama' hadits memberikan definisi hadits shahih sebagai hadits yang sanadnya bersambung, dikutip oleh orang yang adil lagi cermat dari orang yang sama, sampai berakhir pada Rasulullah Saw atau kepada sahabat atau kepada tabi'in,

bukan hadits yang syadz (kontroversial) dan terkena illat, yang menyebabkan cacat dalam penerimaannya.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam definisi diatas, ada beberapa hal yang perlu

diperhatikan yakni sebagai berikut :

- a) Sanadnya bersambung artinya tiap-tiap perawi dalam sanad hadits menerima riwayat hadits dari perawi terdekat sebelumnya atau benar-benar mengambil secara langsung dari orang yang ditanyanya dan sejak awal hingga akhir sanadnya
- b) Para perawi berisifat adil artinya bahwa semua perawinya di samping harus muslim, baligh, bukan fasiq dan tidak berbudi jelek pula
- c) Kuat hafalan para perawi (dhabit) artinya masing-masing perawi sempurna daya ingatannya, baik ingatan dalam dada maupun dalam kitab
- d) Tidak syadz, (bertentangan) artinya hadits itu benar-benar tidak syadz, dalam arti bertentangan atau menyelisihi orang yang terpercaya dari lainnya
- e) Tidak berillat (cacat) artinya hadits itu tidak ada cacatnya, dalam arti adanya sebab yang menutup pada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁰ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997), 132

keshahihannya hadits, sementara dhahirnya selamat dari cacat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadits shahih ini hukumnya wajib diamalkan dan ulama' ahli hadits membaginya kepada dua bagian yaitu *shahih li dzatihi* dan *shahih li ghairihi*. Yang dimaksud hadits *shahih li dzatihi*, ialah hadits shahih yang memenuhi persyaratan *maqbul* secara sempurna sesuai dengan maksud pengertian shahih

Sedang yang dimaksud dengan *shahih li ghairihi*, ialah kebalikan dari *shahih li dzatihi*, khususnya dari segi ingatan atau hafalan perawi. Jadi pada hadits ini ingatan perawinya kurang sempurna (*qalil ad-dabt*)

Perbedaan antara kedua bagian hadits ini terletak pada segi hafalan atau ingatan perawinya. Pada *shahih li dzatihi*, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ingatan perawinya sempurna sedangkan pada hadits *shahih li ghairihi*, ingatan perawinya kurang sempurna

b. Hadits Hasan

الْحَدِيثُ الْحَسَنُ هُوَ الْحَدِيثُ الَّذِي اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِتَقْوَى عَدْلٍ خَفٍ
ضَبَطَهُ غَيْرَ شَاذٍ وَلَا مُعَلَّلٍ

“Hadits hasan adalah hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil, yang rendah tingkat kekuatan daya hafalannya, tidak rancu dan tidak cacat.”¹¹

Hadits hasan terbagi menjadi dua macam yaitu *Hadits Hasan Li Dzatih* dan *Hadits Hasan Li Ghairih*.

Hadits hasan li dzatih adalah hasan menurut bahasa artinya yang baik, yang bagus dan li dzatih artinya karena dzatnya atau dirinya. Sedangkan menurut istilah ialah suatu hadits yang sanadnya bersambung dari awal sampai akhir, diceritakan oleh orang-orang adil tetapi kurang dhabit serta syudzudz dan illat.¹²

Hadits hasan li ghairih ialah suatu hadits yang dalam sanadnya terdapat rawi yang kurang kuat hafalannya, rawi yang tercampur hafalannya karena tuanya, rawi yang pernah keliru dan salah dalam meriwayatkan, lalu dikuatkan dengan jalan lain yang sebanding dengannya.

Atau lebih singkatnya hadits *hasan li ghairih* ialah suatu hadits yang tidak terlalu lemah dan dikuatkan dengan jalan lain yang seumpama atau sebanding dengannya

¹¹ Nuruddin, Ltr, *Ulum Al-Hadits...*, 27

¹² A. Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadits*, Cet 7, (Bandung : Diponegoro, 1996), 71

c. Hadits Dha'if

Dha'if secara bahasa lemah lawan dari kuat. Jadi hadits dha'if merupakan hadits yang lemah atau tidak kuat.

Hadits dha'if lebih jelasnya bisa dita'rifkan sebagai berikut :

مَا فَقَدَ شَرْطًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ شُرُوطِ الصَّحِيحِ أَوْ الْحَسَنِ

“Hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shahih atau hadits hasan.¹³

Adapun sebab-sebab kedha'ifan hadits itu bisa dha'if pada sanad dan matan. Dha'if pada sanad terbagi menjadi dua, yakni cacat pada rawinya baik tentang keadilannya maupun kedhabitannya macamnya antara lain :

- 1) Hadits maudhu', hadits yang dicipta serta dibuat oleh seseorang (perndusta) yang ciptaan itu ditujukan kepada Rasulullah Saw secara paksa dan dusta, baik hal itu disengaja maupun tidak
- 2) Hadits matruk, hadits yang menyendiri dalam periwayatan dan yang diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta dalam perhaditsan
- 3) Hadits munkar, hadits yang menyendiri dalam periwayatan yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannya,

¹³ Fathur Rahman, *Iktisar*, 166

banyak kelengahannya atau jenis kefasikannya yang bukan karena dusta

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 4) Hadits mu'allal suatu hadits yang setelah diadakan penelitian dan penyelidikan tampak adanya salah sangka dari perawinya, dengan mewashalkan (menganggap bersambung suatu sanadnya) hadits yang munqhati' (terputus) atau memasukkan sebuah hadits pada suatu hadits yang lain atau yang semisal dengan itu.
- 5) Hadits mudraj (saduran) hadits yang disandarkan dengan sesuatu yang bukan hadits atau perkiraan, bahwa saduran itu termasuk hadits
- 6) Hadits maqlub, hadits yang terjadi mukhalafah (menyalahi hadits lain) karena disebabkan mendahulukan dan mengakhirkan
- 7) Hadits mudltharbi, hadits yang mengkhafahnya (menyalahi hadits lain) terjadi pergantian pada satu segi, yang paling dapat bertahan dengan tidak ada yang ditarjihkan
- 8) Hadits ma'ruf hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang tidak tsiqah (dhaif) berlawanan dengan riwayat orang tsiqah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 9) Hadits muharraj, hadits yang mukhalafahnya (menyalahi hadits riwayat orang lain) terjadi disebabkan karena perubahan syakal kata dengan masih tetapnya bentuk tulisan
- 10) Hadits mushahhaf, hadits yang mukhalafahnya karena perubahan titik kata sedang bentuk tulisannya tidak berubah
- 11) Hadits mubham, hadits yang di dalam matan dan sanadnya terdapat seorang rawi yang tidak dijelaskan apakah dia laki-laki atau perempuan
- 12) Hadits syadz, hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang maqbul (tsiqah) menyalahi riwayat orang yang lebih rajin, lantaran mempunyai kelebihan kedhabitan atau banyaknya sanad atau lain sebagainya dari segi-segi pentarjihan
- 13) Hadits mukhtalif, hadits yang rawinya buruk hafalannya disebabkan sudah lanjut usia, tertimpa bahaya, terbakar atau hilang kitab-kitabnya

Sedangkan dha'if berdasarkan gugurnya rawi (sanadnya tidak bersambung) terdapat lima macam :

1) Hadits muallaq, hadits-hadits yang gugur rawinya seorang atau lebih dari awal sanad kecuali sahabat.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Hadits mursal, hadits yang gugur dari akhir sanadnya, seseorang setelah tabi'iy hadits mursal terbagi kepada mursal jaly, shahaby, dan khafy

3) Hadits mudallas, hadits yang diriwayatkan menurut cara yang diperkirakan bahwa hadits itu tidak bernoda

4) Hadits munqati' hadits yang gugur seorang rawinya sebelum sahabat disatu tempat atau gugur dua orang pada dua tempat dalam keadaan tidak berturut-turut

5) Hadits mu'dlal hadits yang gugur rawi-rawinya dua orang atau lebih berturut-turut baik sahabat bersama tabi'in bersama tabi'it tabi'in maupun dua orang sebelum sahabat dan tabi'in

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hadits dhaif berdasarkan sifat matannya ada dua macam yaitu hadits mauquf dan maqthu'.¹⁵

a) Hadits Mauquf

Yaitu berita yang hanya disandarkan kepada sahabat saja, baik yang disandarkan itu perkataan atau perbuatan dan baik sanadnya bersambung maupun terputus

¹⁴ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, 169

¹⁵ Fathur Rahman, *Ikhtisar.....*, 225

b) Hadits Maqthu'

Yaitu perkataan atau perbuatan yang berasal dan seorang tabi'in serta di mauqufkan padanya, baik sanadnya bersambung maupun tidak

Hadits di tinjau dari segi bersambung tidaknya sanad terbagi atas *muttashil* (*maushul*) *musnad*, dan *marfu'*. Para ulama' hadits menyamakan antara *maushul* atau *muttashil* yaitu: hadits yang diriwayatkan dari Nabi Saw atau dari sahabat-sahabat secara mauquf, dengan sanad yang bersambung-sambung

Sedangkan hadits *musnad* ialah hadits yang disandarkan kepada Nabi Saw saja baik *muttashil* maupun *munqhati'*.¹⁶

Berdasarkan segi sifat sanad dan cara-cara penyampaiannya terbagi empat :

1) Hadits Mu'an'an

Yaitu hadits yang diriwayatkan dengan memakai perkataan 'an' fulanin dan sifulan, dengan tidak disebut perkataan ia menceritakan atau mengabarkan atau dia mendengar

¹⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, Pokok-Pokok..., 320

2) Hadist Musalsal

Yaitu hadits yang berterus meneru perawi-perawinya sehingga sampai kepada Rasulullah Saw, ketika meriwayatkan, berkeadaan serupa, atau bersifat serupa, atau memakai perkataan yang serupa.

3) Hadits Ali dan Nazil

Hadits Ali yaitu sesuatu hadits yang tidak banyak orang yang menjadi sanadnya, sedangkan yang melalui rijalul sanad yang banyak di sebut hadits Nazil

4) Hadits Mudabbaj

Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh dua orang yang bersahabat yang satu meriwayatkan dari yang lain, dengan perantaraan atau tidak memakai perantaraan.¹⁷

B. Langkah-Langkah Penelitian Hadits

Sebelum melakukan penelitian hadits yang perlu dilakukan adalah menentukan langkah-langkah dalam penelitian hadits, diantaranya:

1. Penelitian Sanad

Kaidah kritik sanad dapat diketahui dari pengertian hadits shahih, dari definisi hadits shahih yang disepakati oleh mayoritas ulama' hadits dapat dinyatakan unsur-unsur kaidah keshahihan sanad hadits adalah:

¹⁷ Ibid, 337

- 1) Sanad bersambung
- 2) Seluruh periwayatan dalam sanad bersifat adil
- 3) Seluruh periwayatan dalam sanad bersifat dhabit
- 4) Sanad hadits terhindar dari syudzuz dan
- 5) Sanad hadits terhindar dari illat.¹⁸

Sanad bersambung ialah setiap periwayatan sanad dalam hadits menerima riwayat hadits dari periwayatan terdekat sebelumnya, keadaan demikian berlangsung dari awal sampai akhir sanad. Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad, maka jalan yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- 1) Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat dengan tujuan agar apakah periwayatan itu adil, dhabit, tadtis (tidak suka menyembukan cacat), dan apakah antara perawinya yang terdekat itu berhubungan artinya hidup se zaman, kedudukan guru murid, lambang periwayatan hadits
- 3) Meneliti kata-kata atau lambang periwayatan sanad

Dengan demikian apabila ada pertentangan antara periwayat satu dengan periwayat lain yang sama-sama siqat, maka periwayatan satu

¹⁸ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988),

dikalahkan oleh periwayat yang lain karena mereka dinilai lebih kuat, siqat (awsaq).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Siqat dalam hal ini lebih mengarah kepada dhabith jadi sebab utama syadznya sanad hadits karena perbedaan tingkat kedhabithan periwayatan dan lebih spesifik adalah keterputusan sanad atau dengan kata lain, apabila unsur sanad bersambung atau unsur periwayat bersifat dhabith terpenuhi maka kesyadzan sanad tidak akan terjadi.

Terhindar dari illat, pengertian illat menurut ilmu hadits ialah rusaknya kualitas hadits yang pada dasarnya shahih menjadi tidak shahih karena sebab yang tersembunyi. Pengertian illat di sini bukanlah pengertian umum tentang sebab kecacatan hadits, misalnya cacat umum yang berakibat lemahnya sanad yang mengacu kepada terjadinya keterputusan sanad

Terhadap cacat umum, mayoritas ulama hadits tidak mengalami kesulitan dalam meneliti. Tetapi terhadap illat tidak banyak ulama' hadits yang mampu menelitinya. Karena hadits yang berillat tampak berkualitas shahih. Bahkan ada yang berpendapat untuk mengetahui illat hadits diperlukan intuisi (ilham) atau dengan kata lain bahwa peneliti illat hadits itu sangat sulit.

Untuk mengetahui illat hadits, menghimpun semua sanad hadits dulu, bila hadits tersebut memiliki tawabi' dan syawahid kemudian diteliti berdasarkan pendapat para kritikus dan illat hadits. Dan illat hadits kebanyakan berbentuk:

1. Sanad yang tampak muttasil dan marfu' ternyata muttasil tetapi mauquf
2. Sanad yang tampak muttasil dan marfu' ternyata muttasil tetapi mursal
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 (hanya sampai ke tabi'in)
3. Terjadinya percampuran hadits dengan bagian hadits lain
4. Salah penyebutan periwayat, karena kesamaan nama sedangkan kualitasnya tidak sama-sama siqat

Dengan demikian suatu sanad hadits dinyatakan bersambung apabila seluruh periwayatan dalam sanad itu siqat (adil, dhabit) dan masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar berhubungan, sebagaimana tersebut secara sah menurut ketentuan tahammul wa ada al-hadits

Seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil artinya periwayat yang beragama Islam, mukallaf melaksanakan ketentuan agama dan memelihara muru'ah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Penetapan keadilan periwayat didasarkan kepada :

1. Popularitas keutamaan periwayat di kalangan ulama' hadits misalnya mengenai pribadinya dan lainnya
2. Penilaian dari para kritikus hadits, dan
3. Penerapan kaedah al-jarh wa ta'dil apabila para kritikus hadits tidak setuju tentang kualitas pribadi periwayat tertentu dan mengenai hal ini dibahas dalam satu ilmu khusus (ilmu rijalul hadits) karena pada masa pertumbuhan periwayatan hadits, orang-orang terlibat dalam periwayatan

selalu menanyakan keadaan periwayat sebelum menerima riwayat haditsnya. Sehingga di ketahui periwayat yang paling kuat ingatannya dan yang paling adil. Pada masa sekarang para periwayat hadits tersebut secara fisik tidak dapat dijumpai lagi karena telah meninggal dunia. Karena itulah untuk mengenali keadaan mereka dibutuhkan informasi.

Istilah *al-jarh wa al-ta'dil* dalam ilmu hadits dikenal sebagai kritik yang berisi celaan dan pujian terhadap para periwayat hadits. Sedangkan pengetahuan yang membahas berbagai hal berhubungan dengan *jarh wa al-ta'dil* disebut sebagai ilmu *jarh wa al-ta'dil*. Pengetahuan itu mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam penelitian hadits.¹⁹

Adakalanya seorang periwayat dinilai adil oleh sebagian kritikus hadits dan sebagian yang lain men-jarh-kannya. Dan untuk mengatasi perbedaan dalam penilaian tersebut, selama ini dianut beberapa teori yaitu :

1. Al-jarh di dahulukan atas at-ta'dil teori ini yang dipedomani oleh ulama' karena yang men-jarh mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh yang menta'dil. Sedangkan yang dijadikan dasar oleh penta'dil adalah persangkaan baik semata. Teori ini dilaksanakan dengan syarat :
 - a. Jarh dilengkapi dengan argument yang kuat
 - b. Ulama' yang men-jarh benar-benar mengetahui pribadi periwayat yang di jarh-nya dan antara keduanya tidak berlawanan madzab fiqh atau ideologi politiknya

¹⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 73

2. At-Ta'dil didahulukan atas al-jarh. Alasannya karena yang men-jarh dalam mengabaikan si rawi kurang tepat, dikarenakan sebab yang digunakan untuk men-aibkan itu bukan sebab yang dapat mencacatkan yang sebenarnya. Sedang mu'addil sudah barang tentu tidak serampangan men-ta'dilkan seorang selama tidak mempunyai alasan yang tepat dan logis.
 3. Bila jumlah mu'adilnya lebih banyak daripada jarh-nya maka yang didahulukan adalah ta'dil. Sebab jumlah yang banyak itu dapat diperkuat kedudukan mereka dan mengharuskan untuk mengamalkan kabar-kabar mereka.
 4. Masih tetap dalam ke-ta'dilannya selama belum ditemukan yang merajih-kannya. Sebab timbulnya khilaf iri adalah jika jumlah mu'addilnya lebih banyak tetapi kalau jumlahnya seimbang antara mu'addil dan jarh-nya maka mendahulukan jarh itu sudah merupakan putusan ijma'.²⁰
- Apabila penilaian jarh tidak disertai argumen yang jelas, maka perlu diteliti pen-jarh-an. Paling tidak diketahui sikapnya dalam melakukan penilaian terhadap periwayat. Apakah ia tergolong mutasyaddid, mutawassit atau mutasahhil.²¹

Khusus untuk sahabat Nabi tidak mendapat kritikan karena mereka dikenal bersifat adil oleh ulama' hadits

²⁰ Fathur Rahman, *Ikhtisar...*, 313

²¹ Syuhudi Ismail, *Metodologi...*, 74

Periwayat bersifat dhabit adalah hafal dengan sempurna hadits yang diterimanya dan mampu dengan baik menyampaikan riwayat hadits yang dihafalnya kepada orang lain. Adapun cara-cara persiapan kedhabitatan seorang periwayat adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya kesaksian ulama'
- 2) Adanya kesesuaian riwayat perawi lain yang telah di kenal kedhabitannya
- 3) Sangat minimnya kesalahan oleh perawi termasuk dhabit tapi apabila kesalahan itu sering maka hilanglah status dhabitnya.²²

Terhindar dari syudzud (kesyadzan) tentang pengertian syadz dalam hadits mayoritas ulama' hadits mengikuti pendapat al-Syafi'iy yaitu suatu hadits berunsur syudzud bila hadits itu hanya diriwayatkan oleh salah satu perawi siqat, sedang perawi siqat lainnya tidak meriwayatkan hadits tersebut.

Kesyadzan sanad hadits diketahui apabila telah menempuh langkah sebagai berikut :

- 1) Memperbandingkan dan menghimpun semua sanad yang matan haditsnya mengandung masalah yang sama
- 2) Meneliti kualitas sanad
- 3) Apabila terhadap salah satu sanad yang menyalahi sanad-sanad lain yang siqat maka sanad tersebut disebut sanad syudzud sedangkan sanad-sanad lainnya tadi disebut sanad mahfudz

²² Syuhudi Ismail, *Kaidah.....*, 121

Seperti diketahui, bahwa periwayatan hadits secara makna memang telah terjadi walaupun hal ini menimbulkan perbedaan pandangan dikalangan ulama' sesudah zaman sahabat tetapi pada kenyataannya hal ini merupakan faktor penyebab perbedaan riwayat satu dengan lainnya.

2. Penelitian Matan

Penelitian terhadap matan selain sanad juga harus dilakukan agar suatu hadits itu menjadi maqbul (diterima). Adapun langkah-langkah kegiatan penelitian matan adalah sebagai berikut :

- 1) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya
- 2) Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna
- 3) Meneliti kandungan matan.²³

Dalam penelitian hadits Nabi, kritik sanad dilaksanakan terlebih dahulu sebelum kegiatan kritik matan karena sebagaimana matan tidak dapat dinyatakan sebagai berasal dari rasul jika tanpa sanad. Tapi ada kenyataannya penelitian matan bermanfaat jika sanad hadits yang bersangkutan memenuhi persyaratan maqbul. Dengan kata lain bila sanad bercacat berat maka matan tidak perlu diteliti.

Unsur-unsur kaedah keshahihan matan ada dua macam, yaitu terhindar dari syudzud (kejanggalan) dan terhindar dari illat (cacat). Dan untuk kualitasnya yakni shahih dan dhaif. Adapun untuk kegiatan

²³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi.....*, 122

penelitiannya tidak diklasifikasikan seperti penelitian sanad yaitu yang bersifat umum dulu baru bersifat khusus tetapi menggunakan tolak ukur sebagai pendekatan penelitian matan yang disesuaikan masalahnya

Adapun tolak ukur yang dapat dinyatakan sebagai kaedah keshahihan matan itu tidaklah seragam misalnya, Al-Khatib Al-Baghdadi (W. 463H / 1072M) mengemukakan:

- 1) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat
- 2) Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang muhkam
- 3) Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir
- 4) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama' salaf
- 5) Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti
- 6) Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang berkualitas shahih kuat.

Tolak ukur ini dianggap masih tumpang tindih karena ada hal penting yang tidak disebutkan yakni susunan bahasa dan fakta sejarah.

Sedangkan tolak ukur yang dikemukakan Shaleh Al-Din Al-Adlabi adalah :

- a) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
- b) Tidak bertentangan dengan hadits yang kualitasnya lebih kuat
- c) Tidak bertentangan dengan akal sehat (indera dan sejarah)
- d) Susunan pernyataan menunjukkan ciri-ciri kenabian. Tolak ukur ini dianggap bersifat global dan bisa dikembangkan

Tolak ukur seperti diatas, oleh jumbuh ulama' digunakan untuk meneliti hadits palsu dan mereka mengemukakan tanda-tanda matan hadits palsu adalah :

- 1) Susunan bahasanya rancu
- 2) Bertentangan dengan akal sehat dan tidak rasional
- 3) Bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam
- 4) Bertentangan dengan hukum Islam
- 5) Bertentangan dengan sejarah
- 6) Bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
- 7) Berada di luar kewajiban dari petunjuk umum ajaran Islam.²⁴

Langkah berikutnya ialah peneltian susunan matan yang semakna. Menurut ulama' hadits perbedaan lafal tidak mengakibatkan perbedaan makna asalkan sanadnya sama-sama shahih dan itu masih bisa ditolerir. Tetapi dengan adanya hal ini dipentingkan adanya metode muqaranah (perbandingan) agar dapat diketahui kemungkinan adanya ziyadah, idraj dan lain-lain

Ziyadah adalah tambahan lafadz atau kalimat yang terdapat pada matan, tambahan itu dikemukakan oleh periwayat tertentu, sedang periwayatan lain tidak mengemukakannya. Menurut Ibnu Shalah dan telah dikuti dan banyak dikutip oleh ulama' ahli hadits, ziyadah ada 3 macam yaitu :

²⁴ *Ibid*, 127

- 1) Ziyadah dari periwayat tsiqah dan bertentangan dengan banyak periwayat tsiqah juga, ziyadah ini ditolak karena termasuk hadits syadz
- 2) Ziyadah dari periwayat tsiqah dan tidak bertentangan dengan banyak periwayat tsiqah, ziyadah ini diterima
- 3) Ziyadah dari periwayat tsiqah yang berupa sebuah lafal dan mengandung arti tertentu, sedang periwayat tsiqah lain tidak mengemukakan. Ziyadah ini ada yang menerima dan ada yang menolaknya.²⁵

Idraj adalah memasukkan pernyataan periwayat dalam matan hadits, sehingga menimbulkan prasangka bahwa pernyataan itu berasal dari Nabi. Dari pengertian ini ziyadah dengan idraj hampir sama yakni sama-sama tambahan. Hanya saja idraj dari diri periwayat sedang ziyadah bagian matan hadits yang tak terpisahkan

Merupakan langkah terakhir penelitian kandungan matan, yaitu membandingkan kandungan matan yang sejalan atau tidak bertentangan dengan memperhatikan matan-matan dan dalil-dalil lain yang terkait. Membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan atau tampak bertentangan. Jika hal ini ada maka peneliti dituntut untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yang sah dan tepat sesuai dengan tuntutan kandungan matan tersebut. Kandungan matan yang tampak bertentangan disebut dengan istilah mukhtalifatul hadits (al-ta'arud).

²⁵ *Ibid*, 137

C. Kehujjahan Hadits

Kehujjahan hadits merupakan sesuatu yang terkait dengan hadits untuk dijadikan pedoman atau pegangan dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hadits digunakan sebagai hujjah apabila telah memenuhi keshahihan hadits, yaitu yang berkenaan dengan sanad dan matan sebagaimana penjelasan di muka.

Para ulama' sependapat, bahwa hadits ahad yang shahih dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan syariat Islam. Namun mereka beda pendapat apabila hadits kategori ini dijadikan hujjah untuk menetapkan masalah-masalah aqidah.²⁶

Kemudian untuk hadits hasan dapat dinyatakan bahwa pada umumnya ulama' masih menerimanya sebagai hujjah. Sedangkan hadits dhaif pada umumnya ulama' menolak sebagai hujjah dan mereka juga sepakat melarang meriwayatkan hadits dhaif yang maudhu' tanpa menyebutkan kemaudhu'annya. Tetapi kalau hadits dhaif yang maudhu' maka masih diperselisihkan tentang boleh atau tidaknya diriwayatkan untuk berhujjah. Dalam hal ini ada dua pendapat :

1. Melarang secara mutlak, meriwayatkan segala macam hadits dhaif, baik untuk menetapkan maupun untuk memberi sugesti amalan utama. Pendapat ini dipertahankan oleh Abu Bakr Ibn Al-Araby
2. Membolehkan meskipun sanadnya dilepas tanpa menjelaskan faktor-faktor kelemahannya, untuk memberi sugesti, menerangkan keutamaan amal dan lain-lain yang bukan untuk menetapkan syari'at dan aqidah.²⁷

²⁶ Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, 166

²⁷ Fathur Rahman, *Ikhtisar*, 229

Hadits jika ditinjau dari segi diterima dan tidaknya dapat digolongkan ke dalam dua kelompok yaitu hadits maqbul dan mardud

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
1) Hadits Maqbul

Menurut bahasa ialah ma'khudz (yang diambil), mushaddaq (yang dibenarkan atau diterima).²⁸ Secara terminologis hadits maqbul didefinisikan dengan

مَا تَوَافَرَتْ فِيهِ جَمِيعُ شُرُوطِ الْقَبُولِ

Hadits yang telah sempurna seluruh syarat penerimannya.²⁹

Kemudian hadits maqbul terbagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Ma'mul bih (yang diamalkan) dipergunakan untuk menegakkan hukum.

Adapun hadits yang diamalkan ialah :

- a) Segala hadits muhkam
- b) Segala hadits mukhtalif yang mungkin dikumpulkan dengan mudah
- c) Segala hadits yang nasikh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d) Segala hadits yang rajih

b. Ghairu ma'mul bih (yang tidak diamalkan) tiada dipergunakan untuk menjadi hujjah bagi suatu hukum syara'. Adapun hadits-hadits yang tidak diamalkan ialah

²⁸ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits I*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987),105

²⁹ Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, 152

- a) Hadits mutawaqqaf (hadits yang lain yang tidak dapat di tarjihkan dan tidak dapat di ketahui mana yang terdahulu dan mana yang kemudian)
- b) Hadits marjuh (hadits yang dilawani oleh yang lebih kuat daripadanya)
- c) Hadist mansukh (hadits yang telah dihapuskan hukumnya).³⁰

2) Hadits Mardud

Menurut bahasa ialah yang ditolak atau tidak di terima. Secara terminologis hadits mardud didefinisikan dengan :

فَقَدْ تَلَكِ الشَّرْطُ أَوْ بَعْضِهَا

Hadits yang hilang seluruh syarat-syaratnya atau sebagiannya.³¹

Dalam definisi lain disebutkan bahwa kebenaran pembawa berita pada hadits mardud itu tidak sampai kepada derajat hadits maqbul. Adapun sebab penolakan tersebut dibagi menjadi tiga kelompok yakni:

- a. Karena cacat pada periwayat
- b. Karena terputusnya isnad
- c. Karena alasan-alasan insidental

D. Kaidah Pemaknaan Hadits

Selain dilakukan pengujian terhadap kejujuran hadits, langkah lain yang perlu dilakukan adalah pengujian terhadap pemaknaan hadits, hal ini perlu

³⁰ Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok*, 107

³¹ Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, 155

dilakukan karena adanya fakta bahwa telah terjadi periwayatan hadits secara makna. Dan hal itu dapat mempengaruhi terhadap makna yang dikandung. Dan juga dalam penyampaian hadits Nabi selalu menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipakai oleh orang yang diberi pengajaran hadits. Sehingga hal itu membutuhkan pengetahuan yang luas dalam memahami ucapan Nabi Saw.

Untuk memudahkan dalam memahami suatu teks hadits diperlukan beberapa pendekatan yaitu :

1. Kaidah kebahasaan termasuk di dalamnya Am dan Khos, Mutlaq dan Muqoyyad, Amr dan Nahy, dan sebagainya tidak boleh diabaikan adalah ilmu balaghoh seperti tasybih dan majaz, sebagai pokok penting berbahasa arab. Rasulullah Saw dikenal baligh dan fasih dalam berbahasa, selain itu pola bahasa arab memang terkenal sangat bervariasi macam kebahasaannya.
2. Menghadapkan hadits yang sedang dikaji dengan ayat-ayat al-qur'an atau dengan sesama hadits yang setopik, asumsinya mustahil Rasulullah Saw mengambil kebijaksanaan Allah. Begitu juga mustahil Rasulullah Saw tidak konsisten sehingga kebijaksanaannya saling bertentangan
3. Diperlukan pengetahuan tentang setting social suatu hadits, ilmu asbab al-wurud cukup membantu tetapi biasanya sifatnya kasuistik, hadits tersebut hanya cocok untuk waktu dan lokasi tertentu tidak dapat diterapkan secara universal

4. Diperlukan juga disiplin ilmu yang lain baik pengetahuan social maupun pengetahuan alam dapat membantu memahami teks hadits dan ayat-ayat al-Qur'an yang kebetulan menyinggung disiplin ilmu tertentu.³²

E. Pengertian Berbakti Kepada Orang Tua Setelah Meninggal Dunia

Berbakti berasal dari kata “bakti” yang artinya pernyataan tunduk dan hormat, perbuatan yang menyatakan setia.³³ Sedangkan berbakti adalah berbuat bakti (kepada), setia (kepada), misalnya : demikianlah kewajiban anak yang harus dilakukan kepada orang tuanya setelah meninggal dunia

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sifat terpuji dari diri pribadi muslim, dan sifat ini ditempatkan pada posisi tertinggi setelah berbakti kepada Allah Swt dan rasulnya

Menurut ajaran Islam anak diwajibkan berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tuanya dalam keadaan bagaimanapun artinya jangan sampai anak menyinggung perasaan orang tuanya. Walaupun orang tua berbuat dhalim kepada anaknya

Dengan demikian, bakti anak terhadap kedua orang tua merupakan sesuatu yang wajib karena sebab anak harus berbakti adalah karena perintah Allah Swt. Sabda Nabi Saw.

³² M. Zuhri, *Telaah Matan Hadits Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta Lesfi, 2003),

³³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976) 79

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ أَبِي عَمْرِو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَوْ الْعَمَلِ الصَّلَاةُ لَوْ قَتَّهَا
وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ

Diceritakan kepada kami Usman bin Abi Syaibah diceritakan kepada kami Jarir dari Hasan bin Ubaidillah dari Abi Amr dan Syaibani dari Abdullah r.a bahwa Nabi Saw bersabda : perbuatan yang paling utama adalah shalat pada waktunya dan berbakti kepada kedua orang tua, (H.R Imam Muslim).³⁴

Selain karena perintah Allah Swt, anak harus berbakti, Umar Hasyim menyebutkan bahwa mengapa anak harus berbakti kepada kedua orang tua adalah mengingat beratnya ibu ketika mengandung sehingga hak ibu lebih di prioritaskan dari pada hak ayah,³⁵ bukan berarti mengesampingkan hak ayah, karena bagaimanapun orang tua adalah bertanggung jawab atas keselamatan anaknya (baik lahir maupun batin) mulai bayi hingga dewasa kebaktian anak kepada orang tuanya tidak hanya sampai pada anak itu dewasa, melainkan kebaktiannya sampai kedua orang tuanya meninggal dunia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁴ Imam Abi Husayn Bin Hajjaj Al-Qusyairi, *Shohih Muslim*, 37

³⁵ Maulana Ahmad, S. Bemat, *Berbakti Kepada Orang Tua*, 7

BAB III

ABU DAWUD DAN HADITS TENTANG BERBAKTI KEPADA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ORANG TUA SETELAH MENINGGAL DUNIA

A. Biografi Imam Abu Dawud

Nama lengkapnya ialah Abu Sulaiman Bin Al-Asy'ats Bin Ishaq As-Sijistany, beliau dinisbatkan kepada tempat kelahirannya yaitu di Sijistan (terletak antar Iran dan Afganistan). Beliau dilahirkan di kota tersebut pada tahun 202 H (817M).¹

Beliau menikah dan mempunyai beberapa orang putra, salah satunya anak laki-laki. Abu Dawud biasa pergi bersama untuk menghadiri halaqah yang digelar para ulama'. Abu Dawud wafat di bashrah hari Jum'at 15 syawal 275 H.²

Abu Dawud mulai pendidikannya dengan belajar bahasa arab, al-Qur'an dan pengetahuan agama yang lain sampai usia 21 tahun. Abu Dawud bertempat tinggal di Baghdad. Sesudah itu Abu Dawud meneruskan perjalanannya yang panjang untuk mempelajari hadits ke berbagai tempat seperti Hidjaz, Syam, Mesir, Khurasan, Teheran, Harat, Kufah, Tansus, Basrah, Baghdad. Dalam perjalanannya Abu Dawud berjumpa dan berguru kepada pakar hadits seperti Ibn Amar Ad-Dirr, Abi Al-Walid At-Tayasili, Sulaiman Bin Harb, Imam Hambali, Yahya Bin Main, Qutaibah Bin Said dan lain-lain.

¹ Fatchur Rahman, *Ilmu Mustalah...* , 380

² Mustofa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, 154

Sedangkan ulama' hadits yang pernah mengambil haditsnya di antaranya An-Nasa'i, Abu Bakar Bin Abu Dawud (anaknyanya sendiri), Abu Uwanah, Abu Basyir Ad-Daulah, Ali Bin Hasan Bin Abd dan lain-lain.³

Abu Dawud meraih reputasi yang luas selama hidupnya, pada saat di Bashrah mengalami kegelisahan akibat gangguan (serbuan) Zanj pada tahun 257 H. gubernur Abu Ahmad pergi mengunjungi Abu Dawud di rumahnya (Baghdad) dan memintanya untuk pindah dan menetap di sana, dengan harapan kota yang gersang ini dapat di rehabilitasi dengan kehadiran Abu Dawud dan dengan berkumpulnya para ulama' dan murid-muridnya

Para ulama' menghormati kemampuan, kejujuran dan ketakwaan Abu Dawud tidak hanya sebagai seorang perawi, pengumpul dan penyusun hadits tetapi juga seorang ahli hukum yang handal dan kritikus hadits yang baik.⁴

B. Kitab Sunan Abu Dawud

Abu Dawud menyusun kitab Sunannya saat tinggal di Tarsus selama 20 tahun, dalam kitabnya tersebut Abu Dawud mengumpulkan 4.800 buah hadits dari 500.000 hadits yang ia catat dan hafal. Kitab ini disusun menurut sistematika fiqh, yakni memuat hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum.

³ *Ensiklopedi Islam*, Jilid I....., 40-41

⁴ Mustofa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, 153-154

Adapun karya-karya Abu Dawud antara lain:

1. Kita Marasil
2. Kita Masa'il Al-Imam Ahmad
3. Kitab Al-Nasikh Wa Mansukh
4. Kitab Risalah Fi Washf Kitab
5. Kitab Al-Zuhd
6. Kitab Ijabat An Sawalat Al-Ajurri
7. Kita As'illahan Ahmad Bin Hanbal
8. Kita Tasmiyat Al-Akhwan
9. Kitab Al-Qadr
10. Kitab Al-Ba'ts Wa Al-Nusyur
11. Kitab Al Masa'il Al-Lati Khalafa Alaiha Al-Imam Ahmad
12. Kitab Dala'il Al-Nubuwah
13. Kitab Fadha'il Al-Anshar
14. Kitab Musnad Malik
15. Kitab Al-Du'a
16. Kitab Ibtida' Al-Wahy
17. Kitab Al-Tafarrud Fi Al-Sunan
18. Kitab Al-Akhbar Al-Khawarij
19. A'lam Al-Nubuwah
20. Al-Sunan.

Kitab Sunan Abu Dawud merupakan kitab yang paling populer diantara kitab karya Abu Dawud yang berjumlah 20 judul. Tidak kurang dari 13 judul kitab telah mengulas karya tersebut dalam bentuk syarh (komentar) mukhtasar (ringkasan), tahzib (revisi) dan lain-lain.⁵

Harus di ingat bahwa tidak semua hadits yang dicatat Abu Dawud dalam kitab ini tergolong shahih, Abu Dawud sendiri menunjukkan banyak hadits dhaif. Ada juga yang tidak disebutkan Abu Dawud sebagai hadits dhaif, tapi para ulama' menganggapnya demikian.⁶

Di dalam muqaddimah dari kitabnya Abu Dawud mengatakan :

مَا كَانَ فِي كِتَابِي هَذَا مِنْ حَدِيثٍ فِيهِ وَهْنٌ شَدِيدٌ بَيْنَهُ وَمَالَمُ أَذْكَرْفِيهِ شَيْئًا فَهُوَ صَالِحٌ
وَبَعْضُهَا أَصَحُّ مِنْ بَعْضٍ

"Di dalam kitabku ini, hadits-hadits yang d dalamnya terdapat kelemahan yang sangat, aku menjelaskannya, sedang hadits-hadits yang aku tidak memberikan komentar sesuatu, maka hadits-hadits itu shahih atau baik, sebagaimana menguatkan yang lain.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Komentar Para Ulama' Terhadap Abu Dawud Dan Kitabnya

Para ulama' telah sepakat menetapkan Abu Dawud sebagai hafidh yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, muhaddits yang terpercaya, Wira'i dan mempunyai pemahaman yang tajam, baik dalam bidang ilmu hadits maupun lainnya.

⁵ *Ensiklopedi Islam*, 41

⁶ M. Musthofa Azami, *Memahami Ilmu Hadits*, (Jakarta : Lentera, 1995), 143

⁷ Moch. Anwar, *Ilmu Mustholah Hadits*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1981), 85

Al-khathany berpendapat bahwa tidak ada Sunan Kitab ilmu agama yang setara dengan kitab Sunan Abu Dawud. Seluruh manusia dari aliran-aliran yang berbeda-beda dapat menerimanya. Cukuplah kiranya bahwa umat tidak perlu mengadakan persepakatan untuk meninggalkan sebuah haditspun dari kitab ini. Ibnu al-Araby mengatakan barang siapa yang di-umahnya ada al-Qur'an dan kitab Sunan Abu Dawud ini, tidak usah memerlukan kitab-kitab lain. Imam al-Ghozali memandang cukup bahwa kitab Sunan Abu Dawud itu dibuat pegangan bagi para mujtahid.⁸

Adapun mengenai hadits-hadits maskut alaih (yang tidak diberi komentar sesuatu) ulama' berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya hadits tersebut diamalkan. Menurut Ibnu Shalah dan Imam An-Nawawi bahwa kita boleh mengamalkan hadits maskut alaih yang ada dalam kitab Sunan Abu Dawud, karena Abu Dawud sendiri mengatakan demikian, ia termasuk orang tsiqoh dan luas pengetahuannya dalam bidang hadits. Menurut penelitian Ibn Shalah bahwa hadits maskut alaih ternyata hadits shohih dan hadits hasan sehingga dapat dipakai untuk hujjah. Imam Nawawi mengecualikan, kalau tampak kelemahan hadits maskut alaih harus di tinggalkan. Menurut Imam As-Syuyuti bahwa yang dimaksud hadits صالح adalah صالح للاحتبار (baik sebagai pujian) bukan صالح للاحتجاج (baik untuk berhujjah) sehingga meliputi juga hadits hasan dan dhoif. Imam al-

⁸ Fatchur Rahman, *Ilmu Musthalah Hadits...*, 381-382

Mundziri setelah mengadakan penelitian merapatkan beberapa hadits dhoif yang tidak diberi komentar.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Data Hadits

Hadits riwayat Abu Dawud no 5142 tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْمَعْنَى قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي أُسَيْدِ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ قَالَ بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبرَّهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصَلَّةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا

"Telah bercerita kepada kami Ibrahim bin Mahdi dan Usman bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Ala' al Ma'na berkata: diceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Abdur Rahman bin Sulaiman dan Asid bin Ali bin Ubaidi Maula Bani Said, dari ayahnya dari Abi Usaid Malik bin Rabiah as-Saidi ra. Berkata : ketika kami duduk di sisi Rasulullah SAW mendadak datang seorang laki-laki dari Bani Salamah bertanya : ya Rasulullah apakah masih ada jalan untuk berbakti terhadap kedua ayah bundaku sesudah keduanya meninggal dunia? Jawab Nabi, ya mensholatkannya, memohonkan ampun baginya, melaksanakan janji keduanya, melanggengkan silaturrahi yang telah terjalin selama hidupnya dan menghormati taman-teman keduanya.¹⁰

Kata "Birri" pada hadits di atas dalam kitab kamus *Mu'jam Al-Mufahros Li Al-Fadhi Al-Hadits Al-Nabawi* dapat ditemukan bahwa hadits-hadits pendukung

⁹ Moch. Anwar, *Ilmu Mustholah Hadits...*, 86

¹⁰ Abu Dawud As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz 3 (Beirut : Dar Al-Fikr, tt), 341

dari hadits tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia dalam Sunan Abu Dawud terdapat pada :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
1. Sunan Ibnu Majjah, Kitab Adab Bab Birrul Walidain

2. Imam Ahmad Bin Hanbal Kitab Adab Bab 498

a. Sunan Ibnu Majjah¹¹

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ
أَسِيدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ مَوْلَى بَنِي سَاعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ
قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبْقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبْرُهُمَا بِهِ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ
عَلَيْهِمَا وَالْإِسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِيْفَاءُ بَعْهُدِهِمَا مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا وَصَلَّةُ
الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا

"Telah bercerita kepada kami Ali bin Muhammad diceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Abdur Rahman bin Sulaiman dan Asid bin Ali bin Ubaid Maula Bani Saidah dari ayahnya dari Abu Usaid Malik bin Rabiah berkata : ketika kami duduk di sisi Rasulullah SAW mendadak datang seorang laki-laki dari Bani Salimah bertanya : apakah masih ada jalan lain untuk berbakti terhadap kedua ayah bundaku sesudah keduanya meninggal dunia? Jawab Nabi, ya mensholatkannya, memohonkan ampun baginya, melaksanakan janji keduanya, dan menghormati taman-teman keduanya, melanggengkan silaturahmi yang telah terja'in selama hidupnya.

b. Sunan Ahmad Bin Hanbal¹²

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ ثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْعَسِيلِ
قَالَ حَدَّثَنِي أُسَيْدُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ مَوْلَى بَنِي سَاعَةَ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ
قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبْقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبْرُهُمَا بِهِ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ
عَلَيْهِمَا وَالْإِسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِيْفَاءُ بَعْهُدِهِمَا مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا وَصَلَّةُ
الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا

¹¹ Al-Qozwaini Abu Abdillah Muhammad Ibnu Yazid, *Sunan Ibnu Majjah*, Juz 2, (Beirut Dar Al-Fikr, tt), 1207-1209

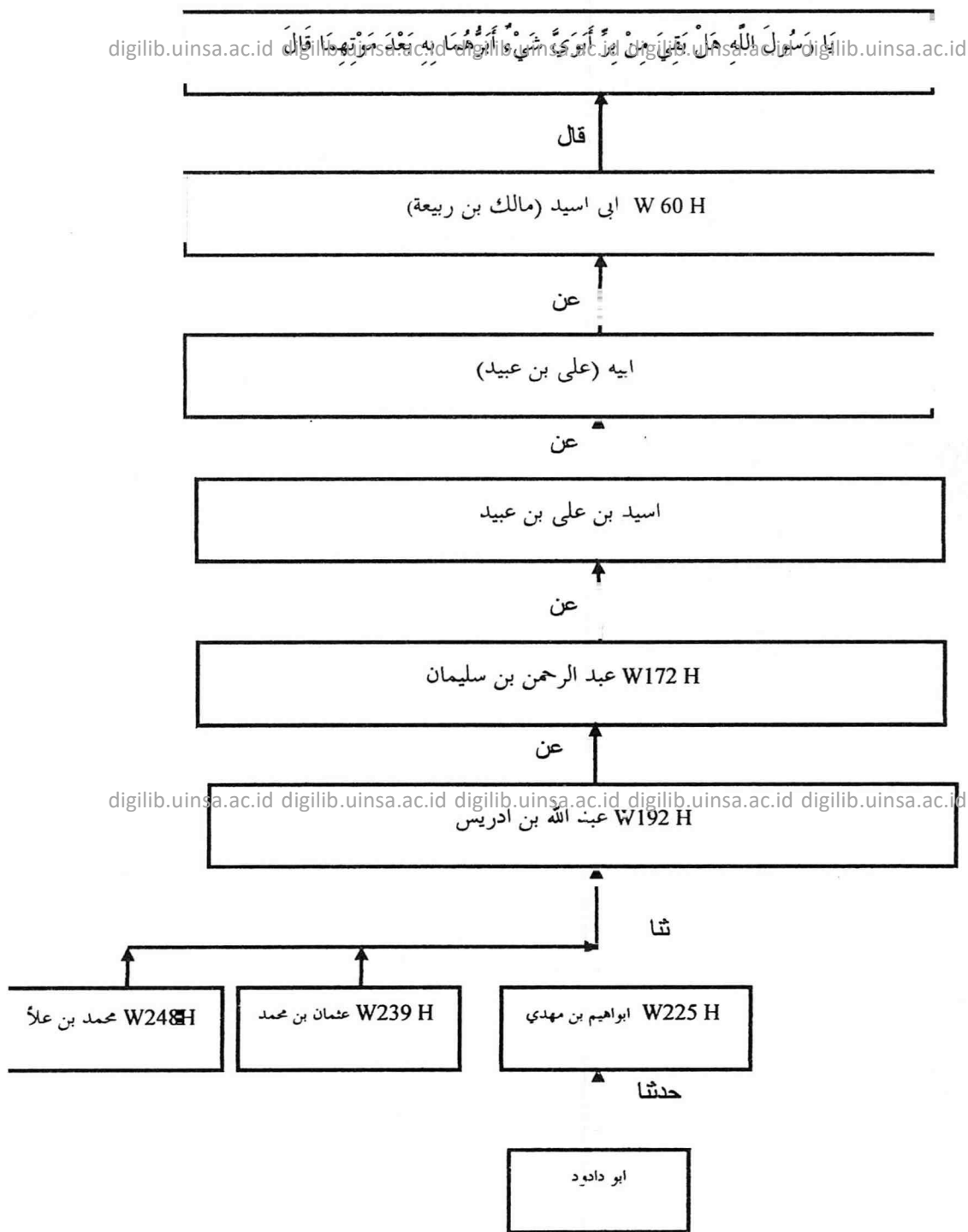
¹² Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3, (Beirut : Dar Al-Fikr, tt), 603

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ بَدْرِيًّا وَكَانَ مَوْلَاهُمْ قَالَ قَالَ أَبُو أُسَيْدٍ بَيْنَمَا أَنَا جَالِسٌ
عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ هَلْ بَقِيَ عَلَيَّ مِنْ بِرِّ أَبِي شَيْءٌ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبْرَهُمَا بِهِ قَالَ نَعَمْ خِصَالُ أَرْبَعَةٍ
الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ
الَّتِي لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قَبْلِهِمَا فَهُوَ الَّذِي بَقِيَ عَلَيْكَ مِنْ بَرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا

"Telah bercerita kepada kami Abdullah telah bercerita kepadaku Abi, telah bercerita kepada kami Yunus bin Muhammad berkata : telah bercerita kepada kami Abdur Rahman bin Ghosil berkata : telah bercerita kepadaku Asid bin Ali dari ayahnya Ali bin Ubaid dari Abi Usaid (shahabat Rasulullah SAW dia orang yang ikut perang badar dan dia adalah budak yang di merdekakan berkata : Abu Usaid berkata : ketika saya duduk di sisi Rasulullah SAW, tiba-tiba datang seorang laki-laki dari Bani Anshor berkata : ya Rasulullah, apakah masih ada jalan lain untuk berbakti terhadap kedua ayah bundaku sesudah keduanya meninggal dunia? Jawab Nabi : ya, ada empat perkara yaitu mensholatkannya, dan memohonkan ampun baginya, melaksanakan janji keduanya, menghormati teman-temannya dan melanggengkan silaturahmi yang telah terjalin selama hidupnya, ini semua adalah jalan untuk berbakti terhadap ayah bundaku sesudah keduanya meninggal dunia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skema Tunggal Sanad Hadits Riwayat Abu Dawud



Tabel Periwiyatan Dari Sanad Hadis Riwayat Abu Dawud

No	Nama periwayat	Periwayat	Sanad
1	Malik bin rabiah	I	VI
2	Ali bin ubaid	II	V
3	Asid bin ali	III	IV
4	Abdur rahman	IV	III
5	Abdul ah bin idris	V	II
6	Ibrahim, usman, Muhammad bin ala'	VI	I
7	Abu Dawud	VII	Mukharrij

Pada penyajian kualitas para perawi penulis menggunakan teori yang pertama yakni al-jahr di dahulukan atas at-ta'dil karena yang men-jarh mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh yang menta'dil, sedangkan yang dijadikan oleh dasar pentakdil adalah persangkaan baik semata. Oleh karena itu berikut ini akan disajikan penjelasan tentang kualitas para periwayat dan persambungan sanad antara seorang murid dan gurunya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 I. Imam Malik Bin Rabi'ah¹³

- a. Nama lengkapnya Malik Bin Rabi'ah Bin Badani Bin Amr, Nama julukan Abu Usaid As Saidi Al-Anshori, beliau wafat pada tahun 60 H
- b. Guru-guru dalam periwiyatan haḥits, antara lain : Nabi SAW

¹³ Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazziy, *Tahdib Al-Kamal, Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz 17, (Dar Al-F kr, tt), 397-398

- c. Murid-murid dalam periwayatan hadits, antara lain : Ibrahim Bin Muhammad Bin Talhah Bin Ubaidillah, Anas Bin Malik, dan anaknya Hamzah Bin Abi Usaïd As-Saidi, Zucair Bin Abi

2. Ayahnya (Ali Bin Ubadi)

- a. Nama lengkapnya : Ali bin Ubaidillah al-Anshori al-Madani Maula Abi Usaïd as Saidi.
- b. Guru-guru dalam periwayatan hadits, antara lain : Abi Usaïd As-Saidi
- c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadits antar lain : anaknya Asid bin Ali bin Ubaid.¹⁴

3. Asid Bin Ali Bin Ubaid

- a. Nama lengkapnya Asid bin Ali bin Ubadi as-Saidi al-Anshori
- b. Guru-guru dalam periwayatan hadits antara lain : ayahnya (Ali bin Ubaid) dari Abi Said
- c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadits antara lain : Abdur Rahman bin Sulaiman bin Ghosil. Musa bin Ya'kub az-Zamani.¹⁵

4. Abdur Rahman Bin Sulaiman

- a. Nama lengkapnya Abdur Rahman Bin Sulaiman Bin Abdullah Bin Handhalah Al-Anshori Al-Ausi, nama julukan Abu Sulaiman Al-

¹⁴ Tahdib Al-Kamal, *Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz 12, 357

¹⁵ Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib At-Tahdzib*, Juz 1, (Beirut : Dar Al-Kutub, tt)357

Madani yang dikenal dengan Ibn Al-Ghosil. Beliau wafat pada tahun 172 H

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Guru-guru dalam periwayatan hadits, antara lain : Hamzah dan

Mundzir Dan Zubair Dan Said Bani Abi Usaid As-Saidi Bin Hamzah Bin Abi Usaid, Asid Bin Ali Bin Ubaid Maula Abi Usaid, Abbas Bin Sahl Bin Said dan Asim Bin Umar Bin Qotadah.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadits antara lain : Abdullah Bin Idris, Hasan Bin Walid An-Nisaburi, Zaid Bin Hibban, Waki' Bin Jarakh, Yahya Bin Zakaria Bin Abi Zaidah, Ahmad Bin Ya'kub dan Abu Walid At-Thayalisi

d. Pernyataan para kritikus hadits tentang pribadinya antara lain :

- Ad-Dauri berkata dari Ibn Main : tsiqoh tidak ada cacat
- Abu Zar'ah dan Nasa'I dan Daruqutni : tsiqoh
- An-Nasa'i berkata tidak ada yang cacat dari dirinya.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Marroh mengatakan tidak kuat
- Ibnu 'Adi mengatakan dia seseorang yang mengibaratkan haditsnya dan menulisnya

¹⁶ Tahdib Al-Kamal, *Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz 6, 172-173

5. Abdullah Bin Idris

- a Nama lengkapnya : Abdullah Bin Idris Bin Yazid Bin Abdur Rahman Bin Al-Aswad Al-Audi Az-Za'afiri, rama julukan Abu Muhammad al kufi beliau lahir tahun 110 Hwafat pada tahun 192 H
- b. Guru-guru dalam periwayatan hadits, antar lain : ayahnya (Idris bin Yazid al-Audi), Ismail bin Abi Kholid, Dawud bin Abi Hindi, Rabi'ah bin Usman, Abdur Rahman bin Sulaiman bin Ghosil, Malik bin Anas, dan Hisyam bin Urwah
- c Murid-muridnya dalam periwayatan hadits antara lain : Ibrahim Bin Mahdi, Ahmad Bin Abdullah Bin Yunus, Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, Yahya Bin Main, Anak Abi Syaibah, Abu Kuraib, Muhammad Bin Abdulah Bin Namir dan Abu Musa Muhammad Bin Matsani.¹⁷
- d. Pernyataan para kritikus hadits tentang pribadinya :
- Abu Hatim berkata : orang yang ahli (lagi petah lidahnya),
Pemimpin Dari Umat Muslim, Tsiqoh
 - An-Nasa'i berkata : Tsiqoh, Sabt
 - Ibnu Khoras berkata : Ts qoh
 - Al-'Ajali berkata : Ts:qoh Sabt.¹⁸
 - Al-Kholili berkata : Tsiqoh

¹⁷ Tahdib Al-Kamal, *Fi Asma' Ar-Rijal*, 16-17

¹⁸ Tahdib Al-Kamal, *Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz 4, 233

6. Ibrahim Bin Mahdi

- a. Nama lengkapnya Ibrahim bin Mahdi al-missisi beliau wafat pada tahun 225 H
- b. Guru-guru dalam periwayatan hadits, antara lain : Ibrahim Bin Sa'ad, Ismail Ibrahim Bin Sulaiman Al-Muaddib, Hasan Bin Ibrahim Al-Kirmani, Sufyan Bin Uyainah, Abdulah Bin Idris, Yahya Bin Zakaria Bin Abi Zaidah dan Yusuf Bin Ya'kuḥ
- c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadits antara lain : Abu Dawud, Ibrahim Bin Said Al-Jauhari, Ahmad Bin Ibrahim Ad-Dauraqi, Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, Abu Hatim Muhammad Bin Idris, Ya'kub Bin Syaibah As-Sadusi dan Yusuf Bin Said Bin Muslim Al-Missisi
- d. Pernyataan para kritikus hadits tentang pribadinya :
 - Abu Hatim berkata : Tsiqah
 - Ibnu Qani' berkata : Tsiqah

7. Usman Bin Muhammad²⁰

- a. Nama lengkapnya : Usman bin Muhammad bin Ibrahim bin Usman bin Khawasiti Al-Absi, beliau wafat pada tahun 239 H
- b. Guru-guru dalam periwayatan hadits, antara lain : Jarir Bin Abdul Hamid, Hatim Bin Ismail Al-Madani, Abdullah Bin Idris, Abdur

¹⁹ Tahdib Al-Kamal, *Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz 1, 437

²⁰ Tahdib Al-Kamal, *Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz 12, 471-473

Rahman Bin Mahdi, Yazid Bin Harun, Yunus Bin Muhammad Al-Muaddib, dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Murid-murid dalam periwayatan hadits antara lain : Bukhori, Muslim,

Abu Dawud, Ibnu Majjah, Ibrahim Bin Ishaq Al-Harbi, dan lain-lain.

d. Pernyataan para kritikus hadits tentang pribadinya :

- Ibn Main dari Muhammad Bin Humaid Ar-Razi mengatakan :

Tsiqoh

- Usman Bin Abi Syaibah mengatakan : Tsiqoh

- Husain Bin Hayyan dari Yahya Anak Abi Syaibah, Usman Bin Abdullah Berkata : Tsiqoh, Shaduq, Tidak Ada Yang Diragukan

- Ibnu Humaid atau Ustman berkata : tsiqotaini aminaini, makmunaini

8. Muhammad Bin Ala'

a. Nama lengkapnya : Muhammad Bin Ala' Bin Kuraib Al-Hamdani,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

nama julukan Abu Kuraib Al-Kufi, beliau wafat pada tahun 248

b. Guru-guru dalam periwayatan hadits, antara lain : Abdullah Bin Idris,

Hafsha Bin Ghiyas, Muawwiyah Ad-Dhariri, Muhammad Bin Basyar

Al-Abdi, Sufyan Bin Uyainah, Abdullah Bin Numari, Muawiyah Bin

Hisyam, dan lain-lain

- c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadits antara lain : Al-Jama'ah, Nasa'i dari Abi Bakar Bin Ali Al-Marazi, Abu Hatim Dan Abu Zar'ah,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dan lain-lain

- c. Pernyataan para kritikus hadits tentang pribadinya antar lain :

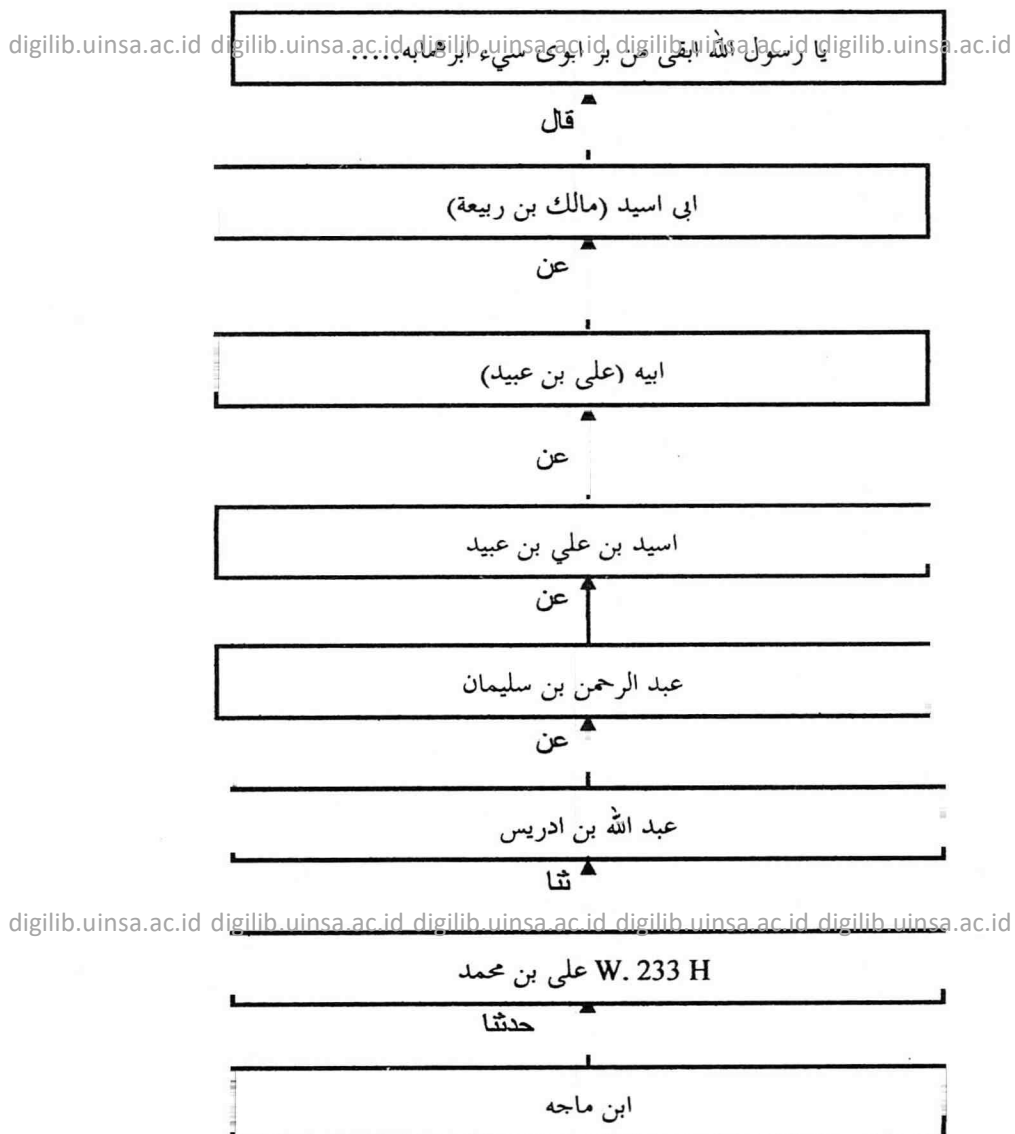
- Abi Hatim berkata : shaduq
- An-Nasa'i berkata : beliau adalah orang yang tidak cacat
- Marah berkata : tsiqoh.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²¹ Tahdib Al-Kamal, *Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz 27, 362-363

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skema tunggal sanad hadits riwayat Ibnu Majjah



Tabel periwayatan dan sanad hadits riwayat Ibnu Majjah

No	Nama Periwat	Periwayat	Sanad
1	Malik Bin Rabi'ah	I	VI
2	Ali Bin Ubaid	II	V
3	Asid Bin Ali	III	IV
4	Abdur Rahman Bin Sulaiman	IV	III
5	Abdullah Bin Idris	V	II
6	Ali Bin Muhammad	VI	I
7	Ibnu Majjah	VII	Mukharrij

1. Imam Malik Bin Rabi'ah

- a. Nama lengkapnya Malik Bin Rabi'ah Bin Badani Bin Amr, Nama julukan Abu Usaid As Saidi Al-Anshori, beliau wafat pada tahun 60 H
- b. Guru-guru dalam periwayatan hadits, antara lain : Nabi SAW
- c. Murid-murid dalam periwayatan hadits, antara lain : Ibrahim Bin Muhammad Bin Talhah Bin Ubaidillah, Anas Bin Malik, dan anaknya Hamzah Bin Abi Usaid As-Saidi, Zubair Bin Abi

2. Ayahnya (Ali Bin Ubadi)

- a. Nama lengkapnya : Ali bin Ubaidillah al-Anshori al-Madani Maula Abi Usaid as Saidi.
- b. Guru-guru dalam periwayatan hadits, antara lain : Abi Usaid As-Saidi
- c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadits antar lain : anaknya Asid bin Ali bin Ubaid.

3. Asid Bin Ali Bin Ubaid

a. Nama lengkapnya Asid bin Ali bin Ubaid as-Said al-Anshori

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Guru-guru dalam periwayatan hadits antara lain : ayahnya (Ali bin Ubaid) dari Abi Said

c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadits antara lain : Abdur Rahman bin Sulaiman bin Ghosil, Musa bin Ya'kub az-Zamani.

4. Abdur Rahman Bin Sulaiman

a. Nama lengkapnya Abdur Rahman Bin Sulaiman Bin Ubdullah Bin Handhalah Al-Anshori Al-Ausi, nama julukan Abu Sulaiman Al-Madani yang dikenal dengan Ibn Al-Ghosil. Beliau wafat pada tahun 172 H

b. Guru-guru dalam periwayatan hadits, antara lain : Hamzah dan Mundzir Dan Zubair Dan Said Bani Abi Usaid As-Saidi Bin Hamzah Bin Abi Usaid, Asid Bin Ali Bin Ubaid Maula Abi Usaid, Abbas Bin Sahl Bin Said dan Asim Bin Umar Bin Qotadah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadits antara lain : Abdullah Bin Idris, Hasan Bin Walid An-Nisaburi, Zaid Bin Hibban, Waki' Bin Jarakh, Yahya Bin Zakaria Bin Abi Zaidah, Ahmad Bin Ya'kub dan Abu Walid At-Thayalisi

d. Pernyataan para kritikus hadits tentang pribadinya antara lain :

- Ad-Dauri berkata dan Ibn Main tsiqoh tidak ada cacat
- Abu Zar'ah dan Nasa'I dan Daruqutni : tsiqoh
- An-Nasa'I berkata tidak ada yang cacat dari dirinya.
- Marroh mengatakan tidak kuat
- Ibnu 'Adi mengatakan dia seseorang yang mengibaratkan haditsnya dan menulisnya

5. Abdullah Bin Idris

- a. Nama lengkapnya : Abdullah Bin Yazid Bin Abdur Rahman Bin Al-Aswad Al-Audi Az-Za'afiri, nama julukan Abu Muhammad al kufi beliau lahir pada tahun 110 H wafat pada tahun 192 H
- b. Guru-guru dalam periwayatan hadits, antar lain : ayahnya (Idris bin Yazid al-Audi), Ismail bin Abi Kholid, Dawud bin Abi Hindi, Rabi'ah bin Usman, Abdur Rahman bin Sulaiman bin Ghosil, Malik bin Anas, dan Hisyam bin Urwah
- c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadits antara lain : Ibrahim Bin Mahdi, Ahmad Bin Abdullah Bin Yunus, Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, Yahya Bin Main, Anak Abi Syaibah, Abu Kuraib, Muhammad Bin Abdulah Bin Namiir dan Abu Musa Muhammad Bin Matsani.²²

²² Tahdib Al-Kamal, *Fi Asma' Ar-Rijal*, 16-17

d. Pernyataan para kritikus hadits tentang pribadinya :

- Abu Hatim berkata : orang yang ahli (lagi petah lidahnya),
Pemimpin Dari Umat Muslim, Tsiqoh
- An-Nasa'i berkata : Tsiqoh, Sabt
- Ibnu Khoras berkata : Tsiqoh
- Al-'Ajali berkata : Tsiqoh Sabt.
- Al-Kholili berkata : Tsiqoh

6. Ali Bin Muhammad

a. Nama lengkapnya ali bin Muhammad bin ishaq bin abi syaddad.
Beliau wafat pada tahun 233 HH

b. Guru-guru dalam periwayatan hadits, antara lain : Ibrahim Bin Uyainah, Abdullah Bin Numair Abdullah Bin Wahab, Walid Bin Muslim, Yahya Bin Adam, Abi Bakar Bin Aiyas, Abi Said Maula Bani Hasyim, Muawiyah Ad Dhohir

c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadits, antara lain : Ibn Majjah, Ibrahim Bin Sahlawiyah Al-Muaddal, dan lain-lain

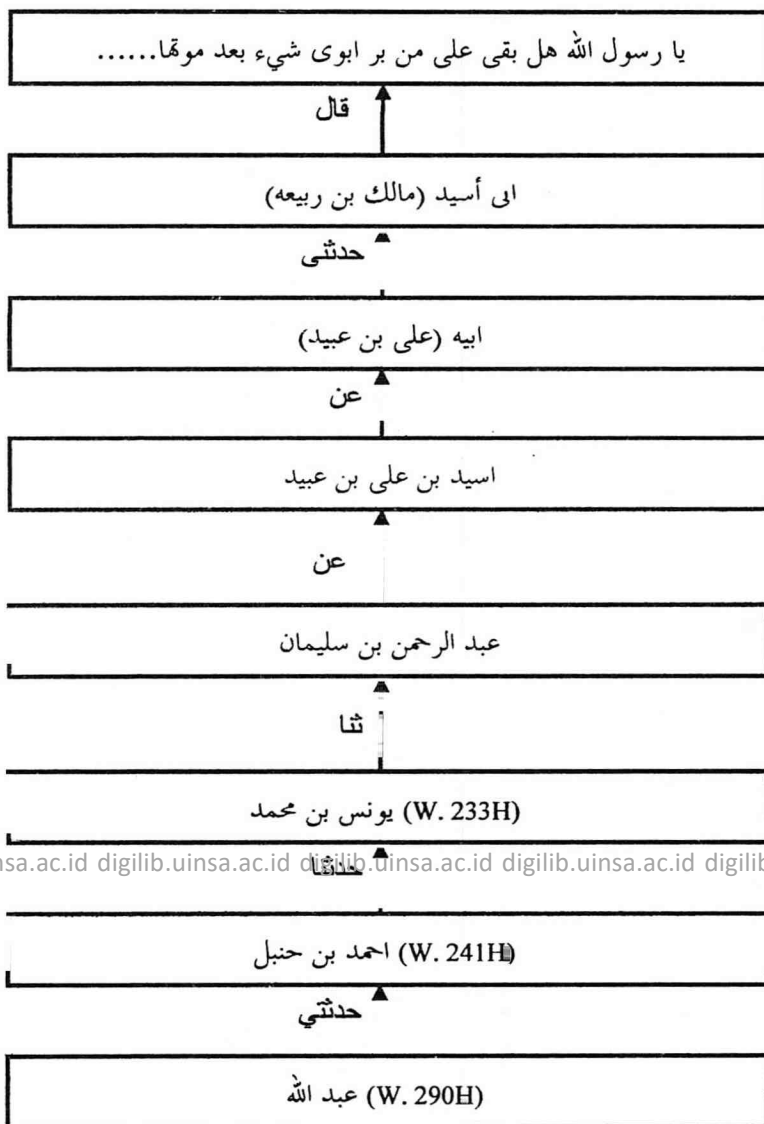
g. Pernyataan para kritikus hadits tentang pribadinya :

- Abu Hatim berkata : tsiqoh shaduq
- Abu Bakar berkata : banyak haditsnya²³

²³ Tahdib Al-Kamal, *Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz, 13, 393-394

Skema tunggal sanad hadits riwayat Ahrad Bin Hambal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel Periwiyatan Dan Sanad Hadits Riwayat Ahmad Bin Hanbal

No	Nama Periwiyat	Periwiyat	Sanad
1	Malik Bin Rabiah	I	VI
2	Ali Bin Ubaid	II	V
3	As'id Bin Ali	III	IV
4	Abdur Rahman Bin Sulaiman	IV	III
5	Yunus Bin Muhammad	V	II
6	Ahmad Bin Hanbal	VI	I
7	Abdullah	VII	Mukharrij

1. Imam Malik Bin Rabi'ah

- a. Nama lengkapnya Malik Bin Rabi'ah Bin Badani Bin Amr, Nama julukan Abu Usaid As Saidi Al-Anshori, beliau wafat pada tahun 60 H
- b. Guru-guru dalam periwiyatan hadits, antara lain : Nabi SAW
- c. Murid-murid dalam periwiyatan hadits, antara lain : Ibrahim Bin Muhammad Bin Talhah Bin Ubaidillah, Anas Bin Malik, dan anaknya Hamzah Bin Abi Usaid As-Saidi, Zubair Bin Abi

2. Ayahnya (Ali Bin Ubadi)

- a. Nama lengkapnya : Ali bin Ubaidillah al-Anshori al-Madani Maula Abi Usaid as Saidi.
- b. Guru-guru dalam periwiyatan hadits, antara lain : Abi Usaid As-Saidi

- c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadits antar lain : anaknya Asid bin Ali bin Ubaid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Asid Bin Ali Bin Ubaid

- a. Nama lengkapnya Asid bin Ali bin Ubadi as-Saidi al-Anshori
- b. Guru-guru dalam periwayatan hadits antara lain : ayahnya (Ali bin Ubaid) dari Abi Said
- c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadits antara lain : Abdur Rahman bin Sulaiman bin Ghosil, Musa bin Ya'kub az-Zamani.

4. Abdur Rahman Bin Sulaiman

- a. Nama lengkapnya Abdur Rahman Bin Sulaiman Bin Ubdullah Bi Handhalah Al-Anshori Al-Ausi, nama julukan Abu Sulaiman Al-Madani yang dikenal dengan Ibn Al-Ghosil. Beliau wafat pada tahun 172 H

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Guru-guru dalam periwayatan hadits, antara lain : Hamzan dan Mundzir Dan Zubair Dan Said Bani Abi Usaid As-Saidi Bin Hamzah Bin Abi Usaid, Asid Bin Ali Bin Ubaid Maula Abi Usaid, Abbas Bin Sahl Bin Said dan Asim Bin Umar Bin Qotadah.
- c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadits antara lain : Abdullah Bin Idris, Hasan Bin Walid An-Nisaburi, Zaid Bin Hibban, Waki' Bin Jarakh, Yahya Bin Zakaria Bin Abi Zaidah, Ahmad Bin Ya'kub dan Abu Walid At-Thayalisi

c. Pernyataan para kritikus hadits tentang pribadinya antara lain :

- Ad-Dauri berkata dan Ibn Main tsiqoh tidak ada cacat
- Abu Zar'ah dan Nasa'I dan Daruqutni : tsiqoh
- An-Nasa'I berkata tidak ada yang cacat dari dirinya.
- Marroh mengatakan tidak kuat
- Ibnu 'Adi mengatakan dia seseorang yang mengibaratkan haditsnya dan menulisnya

5. Yunus Bin Muhammad

- a. Nama lengkapnya : Yunus Bin Muhammad Bin Muslim Al-Baghdadi, beliau wafat pada tahun 207H
- b. Guru-guru dalam periwayatan hadits antara lain : harb bin maimu al-kabir, hammad bin yazid, hammad bin salamah, abi uwais Abdullah bin Abdullah al-madani, laits bin saic, mu'tamar bin sulaiman
- c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadits antar lain : Ibrahim Bin Ya'kub Al-Juzani, Anaknya Ibrahim Bin Muhammad Bin Yunus Bin Muhammad Al-Ma'ruf Biharami, Ahmad Bin Hanbal, Abdullah Bin Muhammad Al-Munadi, Usman Bin Muhammad Bin Abi Syaibah, Muhammad Bin Hatim Al-Mu'addib, dan lain-lain
- d. Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya :
 - Yahya bin Main berkata : tsiqoh
 - Ya'kub bin Syaibah berkata : tsiqoh-tsiqoh

- Abu Hatim berkata : shaduq
- Ahmad bin Kholil al-burjulan berkata : shaduq²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Ahmad Bin Hanbal

- a. Nama lengkapnya : Ahmad Bin Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibnu As'ad Al-Saibani, beliau lahir pada tahun 164 H, wafat tahun 241 H
- b. Guru-guru dalam periwayatan hadits antara lain : Abdul Rozaq, Muhammad bin Hatim, Abdullah ibn Numari, Al-Khaza'y, Hilaf Bin Walid, Kasir Ibn Hisyam, Yunus Bin Muhammad dan lain-lain
- c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadits antara lain : Anakny, Abdullah, Bukhori, Muslim, Abu Dawud, Waki', Yahya Ibnu Ma'in, dan lain-lain
- d. Pernyataan para kritikus hadits tentang pribadinya :
 - Al-Ijly mengatakan : tsiqah dan sabt
 - Al-Nasa'i mengatakan : beliau adalah salah seorang imam yang Tsiqah dan ma'mun
 - Abu hatim berkata, beliau adalah salah seorang imam hujjah
 - Ibnu sa'id berkata, beliau adalah Tsiqah, sabt, saduq, dan banyak haditsnya.²⁵

²⁴ Tahdib Al-Kamal, *Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz, 20, 558-559

²⁵ Tahdib Al-Kamal, *Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz, 21, 66-68

7. Abdullah

a. Nama lengkapnya : Abdullah Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn As'ad Al-Sai'any, beliau lahir pada tahun 213 H, wafat tahun 290

H

b. Guru-guru dalam periwayatan hadits antara lain : Bapaknya, Ahmad Ibn Hanbal, Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah, Ubaidillah Ibn Mu'ad dan lain-lain.

c. Murid-murid dalam periwayatan hadits antara lain : Anaknya Abu Bakar Ibnu Ziyad, Abu Al-Husain Ibn Mun'adi, Abu Bakar Al-Qat'iy dan lain-lain

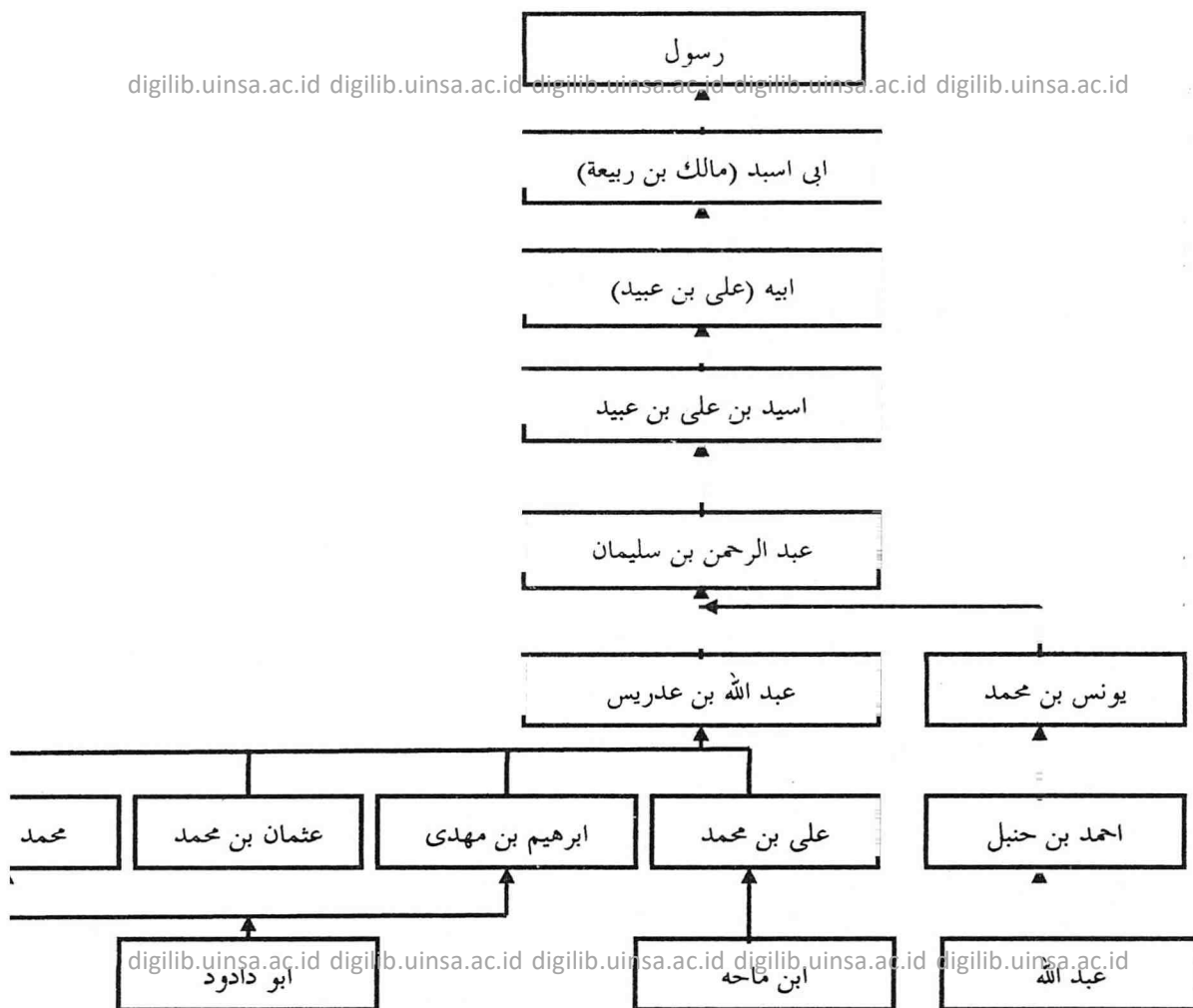
d. Pernyataan para kritikus hadits tentang pribadinya :

- Al-Khatib mengatakan : Tsiqa
- Al-Nasa'i mengatakkn : Tsiqa
- Al-daruquthniy berkata : beliau Tsiqah.²⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁶ *Ibid*, Juz 2, 126-128

Skema sanad gabungan Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad Bin Hanbal



E. I'tibar

Dari skema di atas dapat diketahui bahwa hadits tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia dan Sunan Abu Dawud (no ineks 5142) memiliki banyak kesamaan periwayatan. Dalam periwayatan hadits di atas tidak ada perawi yang berstatus sahîd karena periwayatannya hanya pada satu jalur yaitu pada jalur Malik Bin Rabi'ah atau yang biasa di panggil Abu Sa'id

Hadits Ahmad bin Hanbal yang bersanadkan Yunus bin Muhammad, Abdurrahman bin Sulaiman, Asid bin Ali bin Ubaid, Ali bin Ubaid, Malik bin Rabi'ah adalah yang menjadi muttabi' Qashir terhadap hadits Ibnu Majah dan Abu Dawud sebab tidak mengikuti guru yang terdekat yaitu Abdullah bin Idris dan mengikuti guru yang jauh yaitu Abdurrahman bin Sulaiman. Kata lain dikatakan Qashir (kurang sempurna) karena Ahmad bin Hanbal tidak sampai mengikuti semua guru Ibnu Majah dan Abu Dawud.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA HADITS TENTANG BERBAKTI KEPADA ORANG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TUA SETELAH MENINGGAL DUNIA

A. Nilai Hadits Tentang Berbakti Kepada Orang Tua Setelah Meninggal Dunia

Dalam Sunan Abu Dawud

1. Kualitas Periwiyat Dalam Sunan Abu Dawud

a. Para Periwiyat Dalam Sunan Abu Dawud

1. Malik Bin Rabiah (Wafat 60 H)

2. Ali Bin Ubaid

3. Asid Bin Ali

4. Abdur Rahman (Wafat 172 H)

5. Abdullah Bin Idris (Wafat 192 H)

6. Ibrahim Bin Mahdi (Wafat 192 H)

7. Usman Bin Muhammad (Wafat 239 H)

8. Muhammad Bin Ala' (Wafat 248 H)

Malik bin Rabi'ah adalah seorang sahabat Nabi, beliau tergolong sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, para ulama sepakat bahwa seluruh sahabat Nabi itu dinilai adil dalam hal periwayatan. Begitu juga dengan Ali Bin Ubaid dan Asid Bin Ali beliau juga tergolong sahabat

Nabi. Dalam periwayatan beliau menggunakan lambang "an" dapat dipercaya, berarti sanad ini bersambung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun Aburrahman Bin Sa'aiman dinilai kritikus hadits sebagai perawi yang kurang dhabith, Adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah "an" dapat dipercaya. Sedangkan Abdullah bin Idris oleh kritikus hadits dinilai sebagai perawi yang terpuji dengan lafadz-lafadz keterpujian tingkat tinggi tidak terdapat kritikus hadits yang menjarhnya. Adapun lambang periwayatannya menggunakan "an" dapat dipercaya, berarti sanad ini bersambung.

Kritikus hadits menilai Ibrahim Bin Mahdi sebagai perawi yang terpuji dengan lafadz-lafadz keterpujian tingkat tinggi tidak terdapat kritikus yang menjarhnya, sedangkan Usman bin Muhammad dan Muhammad bin ala' oleh kritikus hadits dinilai sebagai perawi yang terpuji dengan lafadz-lafadz keterpujian tingkat tinggi. Adapun periwayatannya menggunakan lambang "Tsana" dapat dipercaya, maka periwayatannya dikatakan muttasil.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana keterangan di atas bahwa Abu Dawud merupakan salah satu murid dari Ibrahim Bin Mahdi, Usman Bin Muhammad dan Muhammad Bin Ala'. Maka dikatakan sanadnya bersambung adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah "Haddasana" dapat dipercaya, ini berarti Abu Dawud menerima langsung dari Ibrahim Bin Mahdi, Usman Bin Muhammad dan Muhammad Bin Ala'.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Abu Dawud melalui jalur Ibrahim Bin Mahdi, Usman Bin Muhammad dan Muhammad Bin Ala', maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad ini adalah bersambung, ke semua perawi dinilai siqah, tetapi terdapat satu perawi yang kurang dhabith, maka sanad dari jalur Abu Dawud dikatakan muttasil dan sanadnya hasan.

b. Para Perawi Dalam Sunan Ibnu Majah

1. Malik Bin Rabi'ah (Wafat 60 H)
2. Ali Bin Ubaid
3. Asid Bin Ali
4. Abdurrahman Bin Sulaiman (Wafat 72 H)
5. Abdullah Bin Idris (Wafat 192 H)
6. Ali Bin Muhammad (233 H)

Para peraw dalam hadits ini yaitu (Malik, Ali, Asid, Abdurrahman, Abdullah bin Idris) sudah di jelaskan pada halaman depan. Ali bin Muhammad dinilai kritikus hadits sebagai ulama yang terpuji, dengan lafadz-lafadz keterpujian tingkat tinggi dan tidak ada kritikus hadits yang menjarhnya, lambang periwayatan yang digunakan "*tsana*" dapat dipercaya maka periwayatan tersebut dikatakan bersambung.

Ibnu Majah merupakan salah satu murid dari Ali bin Muhammad, maka dikatakan sanadnya bersambung. Adapun lambang periwayatannya

"*haddasana*" dapat dipercaya, ini berarti Ibnu Majah menerima langsung serta berhadapan langsung dengan Ali bin Muhammad.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Ibnu Majah melalui Ali Bin Muhammad dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad ini adalah muttasil, semua perawi dinilai siqah tetapi terdapat satu perawi yang kurang dhobith maka sanad dari jalur Ibnu Majah dikatakan muttasil dan sanadnya hasan.

c. Para Perwayat Dalam Musnad Ahmad Bin Hambal

1. Malik Bin Rabi'ah
2. Ali Bin Ubaid
3. Asid Bin Ali
4. Abdurrahman Bin Sulaiman
5. Yunus Bin Muhammad
6. Ahmad Bin Hambal
7. Abdullah Bin Muhammad

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para perawi hadits ini yaitu (Malik, Ali, Asid, Abdurrahman Bin Sulaiman) sudah dijelaskan pada halaman depan. Bahwa dalam periwayatannya muttasil dan semua perawi dinilai siqah. Adapun ulama kritik hadits menilai Yunus Bin Muhammad sebagai ulama yang terpuji cengan lafadz-lafadz keterpujian tingkat tinggi. Tidak ada kritikus hadits

yang menjarhnya. Lambang periwayatan yang digunakan "*tsana*" dapat dipercaya, maka periwayatan tersebut dikatakan bersambung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ahmad bin Hambal merupakan salah satu murid dari Yunus bin Muhammad, maka dapat dikatakan sanadnya bersambung, adapun lambang yang digunakan "*haddasana*" dapat dipercaya, ini berarti Ahmad bin Hambal menerima langsung dari Yunus bin Muhammad.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari Ahmad bin Hambal melalui jalur Yunus bin Muhammad dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad ini adalah muttasil, para kritikus hadits menilai semua perawi siqah, tetapi dapat satu perawi yang kurang dhobit, maka sanad dari jalur Ahmad bin Hanbal dikatakan muttasil dan sanadnya hasan.

2. Kualitas Matan Hadits

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad hadits tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia, maka di dalam penelitian ini juga perlu diadakan penelitian terhadap matanya ialah meneliti kebenaran teks sebuah hadits. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa hasil penelitian matan tidak mesti sejalan dengan hasil penelitian sanad. Oleh karena itu, maka penelitian matan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara integral antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Untuk itu penelitian terhadap sanad harus di ikuti dengan penelitian terhadap matan.

Matan riwayat Abu Dawud melalui Ibrahim Bin Mahdi:

يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبْرُهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَازُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا

Matan riwayat Ibnu Majjah melalui Ali Bin Muhammad

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبْقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبْرُهُمَا بِهِ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِيفَاءُ بَعْهُدِهِمَا مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا

Matan riwayat Ahmad Bin Hambal melalui Yunus Bin Muhammad

يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ عَلَيَّ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبْرُهُمَا بِهِ قَالَ نَعَمْ خِصَالُ أَرْبَعَةِ الصَّلَاةِ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَازُ عَهْدِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قَبْلِهِمَا فَهُوَ الَّذِي بَقِيَ عَلَيْكَ مِنْ بَرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا

Pada hadits riwayat Abu Dawud melalui Ibrahim Bin Mahdi yaitu

memakai kata hal perbedaan kata tersebut tidak mengakibatkan perubahan pada maknanya, maka perbedaan lafadz ini dapat diterima.

Menurut kritikus hadits, perbedaan lafadz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya sama-sama shahih maka hal itu dapat ditoleransi.¹

¹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) 137

yaitu karena dalam periwayatan hadits telah terjadi periwayatan secara makna (*riwayah bil ma'na*) menurut ulama' hadits perbedaan lafadz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya shahih, maka hal itu dapat ditoleransi.

Matan hadits ini ternyata tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, hadits yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat maupun fakta sejarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hadits ini telah memenuhi kriteria matan yang shahih.

Firman Allah

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (be-buat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Kehujjahan Hadits

Setelah penulis melakukan analisa dan kritik pada sanad maupun matan pada uraian di depan, dapat disimpulkan bahwa hadits riwayat Abu Dawud yang telah diteliti, seluruh periwayat dinilai tsiqah, sanadnya bersambung mulai dari mukharrij sampai Nabi Muhammad SAW, tetapi terdapat satu periwayat yang kurang dhabith yaitu pada periwayat Abdur Rahman Bin Sulaiman, maka hadits tersebut bernilai menjadi hadist *hasan li dzatihi*, namun dalam penelitian matan

sama sekali tidak membawa perbedaan maupun perubahan pada makna, maka hadits ini bernilai shahih pada matannya.

Demikian uraian yang dapat dipaparkan dan hasil akhir yang dapat diperoleh dari analisa di atas dapat disimpulkan bahwa hadits Nabi tentang berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal dunia yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud tergolong hadits maqbul maka hadits ini termasuk hadits yang dapat dijadikan hujjah.

C. Pemaknaan Hadits

Berbuat baik kepada ibu bapak tidak saja harus dilakukan pada waktu keduanya masih hidup tetapi juga sesudah keduanya meninggal dunia. Adapun cara berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua setelah meninggal dunia yaitu dengan cara sebagai berikut :

a. Mensholatkan Jenazahnya

Mensholatkan jenazah, hukumnya fardhu kifayah dan para fuqaha berbeda mengenai siapa yang lebih utama dan lebih berhak mensholatkan jenazah orang tua yang telah meninggal dunia dan apabila orang tua meninggal dunia maka orang yang lebih utama mensholatkan jenazahnya adalah anaknya.¹

¹ Sayyid Syabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 4, (Bandung : Al-Ma'arif, 1978), 143

- b. Mendo'akan ayah ibu yang tiada dan memintakan ampun kepada dari segala dosa orang tua,² sesuai firman Allah SWT :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلْمِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".³

Atau yang sering diucapkan

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

"Tuhanku ampunilah aku dan ampunilah ibu bapak dan kasih sayangilah keduanya sebagaimana beliau telah mengasuh atau mendidikku di kala aku keci "

- c. Menepati Janji Kedua Ibu Bapak

Kalau sewaktu hidup orang tua mempunyai janji kepada seseorang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

maka anaknya harus berusaha menunaikan atau menepati janjinya tersebut.

Janji yang dimaksud disini adalah seperti wasiat, niat untuk bersedekah jariyah, waqof, dan lain sebagainya. Kalau janji keburukan tidak boleh kita melaksanakannya atau menyerupakannya.

Nadzar haji juga merupakan janji yang harus dilakukan dan ditepati misalnya nadzar haji seorang ibu untuk berhaji akan tetapi sebelum

² Sunan Abu Dawud, Aunul Ma'bud, Juz 7, (Beirut : Dar-Al Kutub, tt), 36

³ Depaq, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 428

dilaksanakan meninggal dunia. Dasar perwakilan haji bagi orang yang meninggal dunia adalah menurut riwayat Ibnu Abbas ra:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَّانَةَ عَنْ أَبِي بَشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ
 امْرَأَةً جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ إِنَّ أُمَّي نَذَرْتُ أَنْ تَحُجَّ فَمَا تَتَّ قَبْلَ أَنْ تَحُجَّ
 أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا. أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكَ دَيْنٌ أَكُنْتَ قَاضِيَتَهُ؟
 قَالَتْ: نَعَمْ قَالَ فَاقْضُوا الَّذِي لَهُ، فَإِنَّ اللَّهَ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ

Diceritakan kepada kami musaddad, diceritakan kepada kami abu awanah dari abi bisrin dari sa'id bin jubair dari ibn abbas seorang perempuan datang kepada Nabi Muhammad SAW, dia berkata, sesungguhnya ibu saya meninggal dan ia nadzar akan melakukan haji, tetapi ia belum melakukannya sampai ia wafat, apakah aku berhaji untuknya, Nabi menjawab: ya berhajilah engkau untuk ibumu, sekiranya ibumu mempunyai hutang, apakah engkau akan membayarnya? Jawab: ya, Nabi berkata: bayarlah hutangnya sebab Allah lebih berhak untuk engkau tunaikan kewajibannya.⁴

Hadits di atas menunjukkan bahwa menggantikan orang yang telah meninggal buat naik haji hukumnya wajib, baik hal itu diwasiatkan atau tidak karena hutang itu wajib dibayar secara mutlak, demikian pula halnya kewajiban-kewajiban lain mengenai harta seperti kafarat, zakat, dan madzhar.

Sabda Nabi "apakah engkau yang membayarkannya" itu menunjukkan bahwa orang yang mati padahal ia menanggung haji maka walinya harus mencarikan orang yang dapat menghajikannya, dengan pembiayaan dari harta si mayyit, sebagaimana ia harus membayarkan hutang-hutangnya, para ulama'

⁴ Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqholani, *Fathul Bari' Bi Syarhi Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Fikr, Tt), 231

sepakat bahwa hutang seseorang itu harus dibayar dari hartanya si mayyit demikian pula hal-hal yang disamakan dengan pembayaran hutang.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menunaikan kewajiban orang tua tidak bertentangan dengan firman

Allah SWT seperti dalam QS. An-Najm 38-39

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Bahwasanya seorang yang bercosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya".⁶

Dalam hal ini dosa dan pahala setiap orang menanggung hasil perbuatan masing-masing dan mendapatkan pahala sesuai dengan yang diperbuatnya karena dia sendiri yang berbuat sholeh, bukan orang lain yang berbuat sholeh.

Sedangkan menunaikan kewajiban terhadap orang tua merupakan suatu perbuatan baik yang harus dilakukan tanpa mengharapkan pahala sedikitpun, karena merupakan kewajiban maka harus dilakukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Firman Allah SWT surat al-Luqman: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

⁵ Mu'ammal Hamidy, Imron, dan Umar Fanarny, Terjemahan · *Nailul Author*, Jilid 3, (Surabaya: Bina Ilmu, Tt), 1367

⁶ *Ibid*, 874

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu"

d. Bersilaturahmi kepada orang yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tua kita

Terhadap orang tua yang dipertemukan oleh ayah atau ibu kita, kita harus mengadakan silaturahmi kepadanya. Perbuatan itu termasuk berbuat baik kepada ibu bapak kita yang sudah meninggal dunia.

Khususnya untuk berdo'a memohonkan ampun kepada kedua orang tua yang telah meninggal dunia ada penjelasannya : bahwa hal ini tidak boleh dilakukan kalau orang tua kita yang meninggal dunia jelas-jelas kafir atau juga mempersekutukan Tuhan hal ini hanya dapat dilakukan kalau bapak kita yang telah meninggal dunia itu beriman kepada Allah SWT dan tidak mempersekutukan Allah.

Al-Qur'an juga menjelaskan dalam surat al-Luqman ayat 15 bahwa dalam hal orang tua kita itu menyuruh untuk melakukan hal-hal yang melanggar kepercayaan tauhid, kita dilarang menaatinya dan kita hanya berkewajiban menjaga hubungan baik dengan keduanya di dunia.

Nabi Ibrahim As pernah berdo'a untuk memintakan ampun ayahnya bagi ayahnya yang meninggal dunia padahal ayahnya itu adalah penganut agama berhala yang fanatik. Perbuatan Nabi Ibrahim ini tidak dapat dibenarkan dan di tegur oleh Tuhan seperti dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 113

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ
مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (١١٣)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam".

Menurut terjemahan ayat di atas tidak saja orang tua, tetapi siapapun juga kerabat sendiri sekalipun asalkan orang musyrik, tidak boleh orang mukmin berdo'a untuk mereka

Itulah sebaliknya Nabi Ibrahim as ditegur oleh Tuhan ketika berdo'a untuk memintakan ampun kepada ayah yang sudah meninggal dunia padahal ayahnya itu (Azhar) adalah penganut agama berhala

Jadi do'a anak terhadap orang tua yang telah meninggal dunia mempunyai arti yang sangat penting dapat menyelamatkan kedudukan di surga yang lebih tinggi. Tentu saja apabila antara anak dan orang tua tidak berbeda dalam satu ikatan agama dan tidak melakukan ke syirikan selama hidupnya. Rasulullah SAW bersabda dalam haditsnya :

حَدَّثَنَا الزَّيْبِعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدِّنِ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ سُلَيْمَانَ بْنِ ابْنِ بِلَالٍ عَنِ
الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَرَاهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ
وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

"Telah mengabarkan kepada kami Robi' Bin Sulaiman Al-Muadzina ia berkata : telah mengabarkan kepada kami Wahbi dari Sulaiman yakni Ibnu Bilal dari anak Bin Abdur Rahman. Saya menyangka dari ayahnya dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda : apabila manusia telah meninggal dunia putus semua amalnya kecuali tiga perkara yaitu shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat dan do'a anak yang sholeh yang selalu mendo'akannya".⁷

Dari hadits di atas diantaranya do'a anak yang sholeh yang selalu mendo'akan ibu bapaknya. Jelas bahwa do'a anak terhadap orang tua yang sudah meninggal dunia sangat penting dan mempunyai arti bagi orang tua.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷ Abi Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz III, 94

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pada hadits tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia terdapat tiga pokok kesimpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan yaitu :

1. Kualitas hadits tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia dalam Sunan Abu Dawud No Indeks 5142. Bernilai hasan adapun matan hadits tersebut bernilai shahih karena tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat.
2. Mengenai keujubannya, Hadits tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan.
3. Pemaknaan hadits tentang berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia diantaranya mensholatkan jenazahnya, merdo'akan keduanya, menepati janji keduanya, memuliakan teman-temannya, dan bersilaturahmi kepada orang yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tuanya

B. Saran-Saran

Dalam menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan berbakti kepada kedua orang tua setelah meninggal dunia seorang anak di tuntut melaksanakan

kewajibannya terhadap orang tua setelah meninggal dunia, oleh karena itu seorang anak harus mengetahui kewajiban yang harus dilakukan kepada orang tuanya baik pada waktu mereka masih hidup maupun sudah meninggal dunia

Akhirnya penulis sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, untuk itu dengan hati terbuka penulis menunggu kritik dan saran sebagai tamal sulam bagi penulis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqolani, Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar. *Tahdzib Al-Tahdzib*, Juz 1, Beirut : Dar Al-Kutub, tt
- Al-Khotib, M. Ajjaj. *Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998
- Al-Mazziy, Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf. *Tahdzib Al-Kamal, Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz 17, Dar Al-Fikr, tt
- Al-Qusairi, Imam Abi Husayn Muslim Bin Hajjaj. *Shohih Muslim* Juz 1. Beirut: Darul Kutub, 1992
- Anwar, Moh. Ilmu Mustholah Hadits, Surabaya : al-Ikhlash, 1981
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits I*, Jakarta : Bulan Bintang, 1987
- _____. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang : Pusataka Rizki Putra, 1999
- As-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997
- As-Sijistani, Abu Dawud. *Aunul Ma'bud*, Juz 7, Beirut : Dar-Al Kutub, tt
- _____. *Sunan Abi Dawud*, Juz 3, Beirut : Dar Al-Fikr, tt
- Azami, M. Musthofa. *Memahami Ilmu Hadits*, Jakarta : Lentera, 1995
- _____. *Metodologi Kritik Hadits*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1996
- Bemat, Maulana Ahmed S. *Berbakti Kepada Orang Tua*, Yogyakarta : Cahaya Hikmah, 2003
- Bustani. *Metodologi Kritik Hadits*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004
- Depag RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung : CV. Penerbit Jumanatul Ali Art, 2005
- Dewan Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ikhtisar Baru Van Hoeve, 2001
- Hanbal, Ahmad Bin. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3, Beirut : Dar Al-Fikr, tt

- Hassan, A. Qadir. *Ilmu Musthalah Hadits*, C= 7, Bandung : Diponegoro, 1996
- Ibnu Yazid, Al-Qozwaini Abu Abdillah Muhammad. *Sunan Ibnu Majjah*, Juz 2, Beirut Dar Al-Fikr, tt
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadits*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992
- _____. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, Jakarta : Bulan Bintang, 1988
- _____. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992
- Itr, Nuruddin. *Ulum Al-Hadits 2*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997
- Moch. Anwar, *Ilmu Mustholah Hadits*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1981
- Mudatsir. *Ilmu Hadits*, Bandung: Pustaka Set'a, 1999
- Muhyiddin, Abdul Hamid. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1999
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Bandung: Al-Ma'arif, 1974
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadits*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996
- Syabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*, Jilid 4, Bandung : Al-Ma'arif, 1978
- Tatapangarsa, Humaidi. *Akhlak Yang Mulia*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1980
- Thahan, Mahmud. *Ulumul Hadits*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997
- Zuhr , M. *Telaah Matan Hadits Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta Lesfi, 2003